

### BAB III

#### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### A. *Money Politic* dan Pilkada Terhadap Pilihan Politik Pilgub Tahun 2018 di Kelurahan Keramasan Kecamatan Kertapati Palembang

Beberapa studi di berbagai tempat menunjukkan beragamnya makna uang itu bagi penerima. sebagaimana yang dikemukakan oleh Schaffer dan Scheduler, bahwa para penerima ada yang memaknai sebagai upah (*wage*), hadiah (*gift*), pembayaran ganti rugi atas doa masa lalu para elite (*reparatetion*), penghinaan (*affront*), tanda kebijakan seorang kandidiat (*sign of virtue*), tanda keburukan seorang kandidat (*sign of vice*), serta ada juga yang menganggapnya sebagai tanda kekuatan (*sign of strength*) dan sebagian juga ada di alam pikir masyarakat.

Dalam konteks partisipasi ketika seseorang menerima uang dari calon kandidat tertentu tidak bisa disimpulkan bahwa orang tersebut sudah terbeli suaranya. Dalam pemilu, perputaran uang yang disebarkan oleh timsukses terjadi timpang tindih, satu orang pemilih bisa meraih uang dari dua calon kandidat atau bahkan lebih.<sup>1</sup>

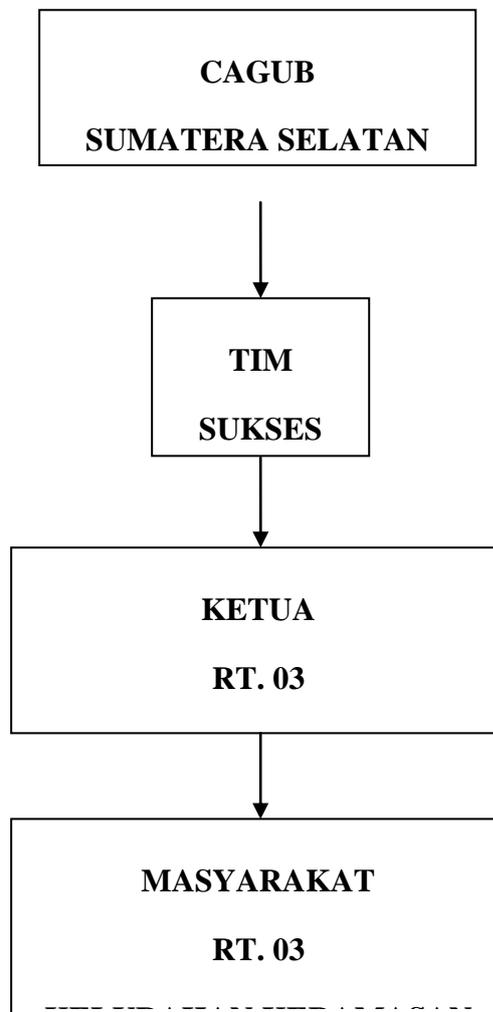
Tingkat partisipasi masyarakat Kelurahan Keramasan Kecamatan Kertapati Palembang saat pemilihan umum sangat mendukung adanya pesta demokrasi. Dari beberapa masyarakat yang datang memilih merupakan masyarakat yang mayoritas telah menerima pemberian uang dari calon kandidiat maupun tim sukses sehingga mereka turut berpartisipasi dalam

---

27. Edward Aspinall dan Mada Sukamajati, *Politik Uang Di Indonesia (Partonase Dan Klientalisme Pada pemilu Legeslatif 2015)*. (Yogyakarta Polgov, Januari 2015), Hal 346-347

pilkada. Praktek uang dalam pilkada secara langsung menunjukkan kecenderungan makin memperkuat partisipasi masyarakat. *Money politic* adalah suatu upaya mempengaruhi orang lain dengan menggunakan imbalan atau dapat diartikan jual beli suara pada proses politik dan kekuasaan, *money politic* merupakan tindakan membagi-bagikan uang baik milik pribadi atau partai untuk mempengaruhi masyarakat.

**Bagan 3.1**  
**Pola Pemberian *Money Politic* di Rt. 03 Kelurahan Keramasan**  
**Kecamatan Kertapati Palembang**



*Sumber: observasi penelitian, januari-april 2019*

Berdasarkan dari beberapa hasil wawancara dengan masyarakat yang menerima uang memang benar bahwa perbuatan *Money Politic* tersebut mampu menaikkan jumlah suara dan juga bisa membeli suara pemilih. Pengaruh yang ditimbulkan oleh *money politic* terhadap partisipasi masyarakat di Kelurahan Keramasan memang sangat kuat bagi masyarakat yang menerima pemberian dari tim sukses maupun kandidat, hal ini disampaikan oleh informan Antoni yang merupakan tim sukses dari kandidat no 3 yang telah melakukan tindakan *money politic* dan merupakan informan yang menurut penulis bisa dijadikan sebagai informan kunci dalam pengaruh pemberian uang terhadap partisipasi masyarakat :

*“memang sebelum hari pemilihan kita dikasih dana sama calon kandidat untuk di bagi-bagi masyarakat yang berkompetensi untuk mendukung calon kandidat dan masyarakat yang sudah terdaftar seperti teman-teman keluarga dan anggota saya merupakan orang yang siap mendukung. Waktu hari pemilihan saya memang sengaja datang keberberapa TPS untuk pantau apakah datang atau tidak orang yang sudah saya kasih uang dan memang bisa di bilang semua yang saya kasih uang datang tapi saya tidak tau siapa yang mereka pilih”<sup>2</sup>*

Dari hasil wawancara tersebut dengan adanya tokoh masyarakat yang sangat berpengaruh penting di Rt 03 sebagai tim sukses, memiliki pengaruh yang sangat penting atas kemenangan calon kandidat, karena masyarakat sangat menghormati tokoh masyarakat tersebut, sehingga kemungkinan besar masyarakat di Rt 03 memilih salah satu kandidat yang telah diberikan amanah oleh tokoh masyarakat yang sangat berpengaruh.

Mengikuti pemilu memang bukan kewajiban yang harus di lakukan oleh masyarakat untuk turut dalam pemilihan calon kandidat untuk membuat

---

<sup>2</sup>. Anton, (51 Thn). Pengusaha, Wawancara, Tanggal 17 juni 2019, Pukul 09.00 Wib

masyarakat merasa berkewajiban dalam mengikuti partisipasi politik pada pilgub yang berlangsung. Masyarakat akan merasa berkewajiban penuh untuk melakukan partisipasi politik bila telah menerima pemberian dari calon kandidat hal ini disampaikan oleh informan Bambang :

*“kalau ada orang yang memberikan kami uang kan tidak baik untuk di tolak karena nanti dia tersinggung kalau tidak kita ambil, apalagi kalau orang itu sudah dekat dengan kita, jadi jika kita sudah ambil itu uang yang dikasih calon kandidat atau oleh tim sukses supaya pilih dia pasti nanti jika hari pencoblosan pasti dia mencari-cari kita di TPS untuk memastikan apakah kita datang atau tidak. Jadi kalau tidak datang jadinya tidak enak sama yang sudah memberikan uang”<sup>3</sup>*

Tokoh masyarakat yang memiliki peran penting bagi masyarakat, sangat mudah mempengaruhi masyarakat yang sangat menghormati tokoh masyarakat, karena tokoh masyarakat adalah seseorang yang memiliki pengaruh besar, dihormati, dan disegani oleh warga masyarakat sehingga, ketika tokoh masyarakat menyuruh warga untuk memilih salah satu calon kandidat untuk memenangkan calon kandidat, masyarakat pun ikut serta mendukung pilihan tokoh masyarakat tersebut.

Selanjutnya di sampaikan oleh informan yang penulis pilih sebagai informan yang mewakili masyarakat yang berstatus sebagai ibu rumah tangga karena informan memiliki jalinan kedekatan dengan berberapa hal serupa juga di ungkapkan oleh informan Saodah yang telah menerima pemberian uang

*“waktu pemilihan pilgub memang saya dikasih uang oleh tim sukses no 3 untuk memilih si calon kandidat satu keluarga saya dikasih nya semua ,dan pada saat pemilihan berlangsung keluarga saya memang*

---

<sup>3</sup>.Bambang, (31 Thn). Buruh Pabrik, Wawancara, Tanggal 18 juni, Pukul 15.30 Wib

*memilih pasangan no 3 karena saya dan keluarga menepati janji kami*”<sup>4</sup>

Hasil analisis dari wawancara masyarakat di Rt 03 bahwa *Money Politic* adalah salah satu berjalannya pilkada, karena adanya *money politic* masyarakat sangat berantusias untuk memilih calon kandidat tersebut, karena adanya imbalan dari seseorang untuk memilih calon kandidat itu sendiri, dengan adanya *money politic* masyarakat lebih berpartisipasi untuk memilih.

Pemberian uang atau bisa disebut dengan *money politic* memang bisa dibidang hal yang bisa membuat masyarakat di Kelurahan Keramasan Kecamatan Kertapati Palembang turut ikut serta dalam berpartisipasi pada pilgub 2018. Pemberian merupakan hal yang bisa ikut dalam memilih calon kandidat meskipun makna dari demokrasi menjadi semu akibat dari tindakan masyarakat yang berpartisipasi karena di dorong oleh pemberian dari calon kandidat bukan lagi pemilihan calon kandidat berdasarkan dengan *track record* dan kemampuannya dalam memajukan bangsa dan daerahnya. Pertimbangan-pertimbangan masyarakat dalam memilih pemimpin juga beralasan karena pemimpin saat ini memang belum ada berkompetan dalam memimpin mereka cenderung lebih mementingkan diri sendiri dan kelompoknya saja sehingga pemilih lebih bertindak pada alasan yang lebih rasional dan beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat di Kelurahan Keramasan Kecamatan Kertapati Palembang dalam menerima *Money politic*.

Walaupun pengaruh *money politic* sangat kuat untuk membuat masyarakat datang dan berpartisipasi pada pilkada tetapi para calon kandiati

---

<sup>4</sup>. Saodah, (31 Thn), Buruh Pabrik, Wawancara Tanggal 18 Juni 2019, Pukul 15.30  
Wib

dan tim sukses tidak begitu saja dalam memberikan uang ke semua jumlah pemilih oleh karena itu dalam pemberian uang ke sejumlah pemilih memang memiliki jumlah target pada suatu daerah hal ini disampaikan oleh informan Febri Iransyah :

*“sebagai tim sukses kita tidak serta merta mengeluarkan uang sana sini untuk dikasih kepada pemilih tanpa ada batas maksimum yang mau dikasih. Memang di Kelurahan Keramasan hanya kenalan yang sangat dekat yang saya kasih uang, dan saya memanfaatkan orang yang sangat berpengaruh besar di daerah kelurahan keramasan, karena adanya bantuan orang yang sangat berpengaruh sangat membantu sekali untuk memengankan calon kandidat”<sup>5</sup>*

Dari wawancara di atas bahwa tim sukses tidak serta mempercayai seseorang untuk memberikan uang, hanya masyarakat yang memiliki hubungan dekat dengan tim sukses, karena hanya masyarakat yang di percayainya lah untuk diberikan uang atau barang, adanya tim sukses untuk memilih masyarakat yang mana yang bisa diberikan amanah untuk mendukung calon kandidat, dengan adanya tim sukses maka calon kandidat tidak perlu lagi terjun ke lapangan untuk berinteraksi kepada masyarakat, karena cukup hanya tim sukses lah yang terjun kelapangan untuk mencari masyarakat yang bisa memberikan suaranya kepada calon kandidat.

*Money politic* memang memberikan pengaruh dalam bentuk partisipasi politik untuk melakukan pemilihan tetapi belum dalam memastikan apa calon yang memberikan uang yang mendapatkan suara dari pemilih tersebut sehingga tindakan *Money Politic* hanya seperti sebuah perjudian dalam mendapatkan suara dukungan dari masyarakat. Hal lain yang juga membuat *Money Politic*

---

<sup>5</sup>. Febri Iransyah, (31 Thn), Pengusaha Kayu, Wawancara, Tanggal 22 Juni 2019, Pukul 10.00 Wib

tidak dilakukan secara besar-besaran hanya sebagian orang-orang mendapatkan karena di pengaruhi beberapa faktor yakni :

#### 1. Sikap Ganda Masyarakat Dalam Memilih Calon

Masyarakat sikap ganda yang penulis maksud adalah masyarakat yang menerima semua pemberian dari calon-calon kandidat maupun tim sukses hal tersebut terjadi karena masyarakat bersikap seolah-olah belum menerima pemberian dari salah satu kandidat. Tetapi sebenarnya ia sudah dapat dari salah satu kandidat lain baik itu dalam bentuk uang maupun barang lainnya seperti sembako, mukenah atau sarung. Hal ini disampaikan oleh informan Saodah :

*“kemarin waktu pemilihan ada 3 tim sukses yang datang kerumah memberikan sembako dan uang dan kartu nama juga yang tentunya yang mau dipilih. Ketiga-tiganya saya sambut dengan baik tidak pernah ada yang saya tolak untuk datang silaturahmi dirumah dan dikasih kenal si calon kandidat yang mau dipilih ,apalagi tim sukses yang datang kerumah itu bukan orang jauh melainkan satu kampung, jadi membuat kami merasa tidak enak. Jadi semua tim sukses yang bertamu selalu saya persilakan masuk kerumah untuk menceritakan tujuan kedatangannya”<sup>6</sup>*

Dari hasil wawancara di atas bahwa masyarakat menganggap menerima uang dari calon kandiad adalah sumber rezeki, jadi masyarakat yang menerima uang atau barang dari beberapa calon kandidat tidak memikirkan siapa yang akan dipilihnya karena, menurut nya bahwa pemberian uang atau barang adalah rezeki ketika ajang pemilihan, jadi mereka hanya menerima apa saja pemberian calon kanidat, tanpa harus memilih calon kandidat yang telah memberikannya uang atau barang,

---

<sup>6</sup>. Saodah, (32 Thn), Ibu Rumah Tangga, Wawancara, 22 Juni 2019, Pukul 15.00 Wib

apapun di berikan oleh calon kanidat, mereka menerimanya dengan sangat senang hati.

Hal serupa juga di ungkapkan oleh salah satu seseorang informan Maiton Sari yang mengenai statusnya sebagai pendukung ganda yang menerima pemberian calon kandidat yang setidaknya lebih dari 1 calon :

*“kemarin saat pemilihan memang ada yang bagi-bagi uang disini dari tim sukses calon kandidat kalau tidak salah ada sekitar 2 atau 3 orang tim sukses dari masing-masing calon kandidat cuma saya dapat uang 120 dari dua orang tim sukses tersebut karena hanya dua tim sukses itu yang saya kenal”<sup>7</sup>*

Hal serupa juga di ungkapkan oleh salah seorang informan Putri Titian yang merupakan pemilih pemula dimana informan baru pertama mengikuti pemilihan umum :

*“kemarin hanya ikut sama teman-teman yang mana menurut mereka bagus untuk di dukung, ada juga yang mengajak saya untuk pilih no 1 ada yang no 3 karena katanya uang yang bisa didapat banyak, jadi saya sama teman-teman membuat kelompok pendukung untuk hanya dapat banyak uang karena tim sukses suka kalau ada banyak anak-anak muda yang berkelompok pendukung untuk hanya dapat uang karena tim sukses suka kalau ada anak-anak muda yang berkelompok jadi mereka merasa mudah untuk memperoleh suara banyak, padahal kami hanya mencari uang tidak penting masalah siapa yang mau di dukung karena yang mana ada uang yang mereka kasih maka itulah yang seolah-olah kami dukung, kemudian kalau ada lagi calon lain yang kasih kita akan beralih lagi kedia jadi uang masuk dari kanan ke kiri tapi biasanya pemilih pemuda sedikit saja yang dikasih biasa hanya 30 ribu sampai 50 ribu saja lumayanlah dari pada tidak sama sekali yang didapat. Jadi nanti kalau hari pemilihan kami datang juga untuk memilih supaya orang yang pernah kasih saya uang bisa melihat saya datang untuk memilih sehingga ketika ada pemilihan saya bisa dapat lagi dari mereka<sup>8</sup>*

---

<sup>7</sup>. Maiton Sari, (24 Thn), Buruh Pabrik Karet, Wawancara, Tanggal 23 Juni 2019, Pukul 11.00 Wib

<sup>8</sup>. Putri Titian, (17 Thn), Buruh Pabrik Beras, Wawancara, Tanggal 23 Juni 2019, Pukul 10.00 Wib

Pemilih ganda lebih cenderung banyak dilakukan oleh calon pemilih yang belum lama berpartisipasi dalam pemilu dan memiliki tingkat pendidikan politik yang rendah dimana keikutsertaan pemilih pada pilgub hanya untuk meraup uang sebanyak mungkin dari calon kandidat tanpa memilih satu dari calon yang menjadi pilihannya untuk dipilih pada pemilihan umum

## 2. Strategi Pemberian Yang Salah

Dalam memberikan barang dan jasa kepada pemilih, tim sukses atau kandidat harus memperhatikan berbagai faktor yang bisa membuat masyarakat merasa terikat dengan pemberian calon kandidat tersebut maupun tim sukses, sehingga masyarakat merasa wajib memilih calon kandidat yang memberikan barang dan uang kepada mereka. Pemberian uang, barang maupun bantuan kerja yang salah atau tidak sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan oleh masyarakat justru hanya akan merugikan bagi calon kandidat karena masyarakat hanya akan mengambil uang saja namun tidak memilih mereka jika ada kandidat atau tim sukses yang lebih bisa memberikan mereka sesuatu hal yang lebih penting dari pada uang dan mengharuskan mereka untuk memilih calon kandidat agar hal yang dijanjikan atau disepakati dapat berjalan dengan sesuai rencana hal ini seperti pada kasus pemberian lampu pulsa gratis yang dimana masyarakat terikat dengan perjanjian kontrak kerja dengan calon kandidat untuk memperoleh suara tertinggi di TPS, hal ini di ungkapkan oleh informan Edi :

*“memang bener ketika saat masa pemilihan saya di berikan lampu pulsa secara gratis ketika menjelang mau pemilu. Dengan adanya pemberian barang gratis bisa cukup membantu masyarakat di kelurahan keramasan, dan sebelum keesokan harinya pemilihan tiba,saya juga dikasih uang calon kandidat, jadi saya pilih dia ,karena jika sampai dia tidak menang, kan tidak enak kalau calon kandidat kalah, karena kita juga harus membalas budi beliau”<sup>9</sup>*

Hasil analisis dari wawancara masyarakat Rt 03 bahwa pemberian apapun dari tim sukses semuanya diterima, selagi pemberian itu menguntungkan masyarakat, dengan adanya pemberian tersebut menurut masyarakat di Rt 03 menganggap bahwa pemberian itu sangat membantu masyarakat, dan sangat bermanfaat bagi kebutuhan sehari-hari mereka, dengan adanya pemberian dari tim sukses, masyarakat sangat bersyukur, sehingga ketika pemilihan tiba, masyarakat akan membalasnya dengan memberikan suara mereka ketika pemilihan nanti.

Tindakan *money politic* memang sering terjadi dalam bentuk dari strategi pemberian yang berbeda-beda. Pemberian barang dan jasa melalui saluran yang tepat dan kondisi yang pas akan memberikan dukungan suara yang pasti dari masyarakat yang menerima bantuan dari calon kandidat namun sebaliknya pemberian barang, uang dan jasa hanya akan sia-sia apa bilahanya di berikan begitu saja tanpa ada analisis tentang apa yang akan sangat di butuhkan oleh masyarakat yang melebihi dari sekedar pemberian uang dan sembako saja. Kemungkinan dari calon kandidat pasangan nomor urut 3 adalah pemberian yang sangat tepat pada masyarakat di Kelurahan Keramasan karena dengan pemberian itu guna menarik simpati masyarakat untuk memilih mereka. Hal diatas sejalan dengan teori strukturasi yang

---

<sup>9</sup>. Edi, (36 Thn), Petani, Wawancara, Tanggal 23 Juni 2019, Pukul 14.00 Wib

dikemukakan oleh Giddens yang dimana perilaku internal agen atau pemilih berdasarkan dengan kesadaran Motivasi yang dimana dapat mengarah pada perilaku yang dapat memberikan keuntungan pada agen misalnya seperti keuntungan ekonomi maupun keuntungan yang lainnya atas tindakan yang dilakukannya.

### 3. Tim pemenangan/Tim sukses

Dari observasi di lapangan menunjukkan semua bantuan calon legislatif di terima, tetapi tidak secara pasti mendorong mereka memilih calon kandidat bersangkutan pada pemilihan, proses panjang sosialisasi jauh sebelum pemilihan tidak menjamin calon kandidat tersebut tidak tumbang di hari pemilihan, proses panjang sosialisasi jauh sebelum pemilihan.

Kesuksesan seorang calon kandidat ditentukan dengan bagaimana pola rekrutmen tim sukses dan broker dan pola kerja di lapangan.<sup>10</sup> Dalam meraup suara pada pemilu, peranan tim pemenangan atau tim sukses merupakan sebuah sumber daya yang sangat penting dalam meraup suara dengan berbagai pola strategi yang digunakan demi mencapai kepentingan. Setiap kandidat memiliki kekuatan, kualitas dan kuantitas tim sukses yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain dan antara di daerah satu dengan daerah lain. Hal ini membuat perolehan suara baik tinggi atau rendah yang di raup oleh calon kandidat di setiap daerah terkadang berbeda-beda.

Tim sukses yang memiliki pengaruh yang sangat besar dalam masyarakat merupakan kompetensi utama yang harus dimiliki oleh tim sukses guna memudahkan dalam membentuk jalinan dan hubungan

---

<sup>10</sup>. Edward Aspinall dan Mada Sukamajati, *Politik Uang Di Indonesia (Partonase Dan Klientalisme Pada pemilu Legeslatif 2015)*.(Yogyakarta Polgov, Januari 2015), Hal 354

emosional dengan pemilih. Strategi dan kemampuan untuk menciptakan keterikatan antara pemilih dan calon kandidat melalui beberapa program yang bisa di bentuk salah satu seperti pemberian barang. Dari strategi tim sukses yang paling dominan di Kelurahan Keramasan adalah tim sukses no 3, dimana tim sukses dari calon kandidat merupakan ketua Rt di Kelurahan Keramasan dan di ikuti oleh beberapa orang yang berpengaruh di Kelurahan Keramasan. Menurut beberapa informan yang penulis sempat wawancarai. Masyarakat berpengaruh tersebut seperti pengusaha yang memiliki beberapa pekerja atau masyarakat yang mempunyai jabatan yang tinggi dan masyarakat yang memiliki hubungan kekeluargaan yang luas di kelurahan keramasan. Hal ini juga di tuturkan oleh informan Mamat :

*“kalau kemarin dari tim sukses yang paling saya kenal dan dekat adalah bos saya sendiri yang merupakan orang yang sering saya angkut barangnya sendiri seperti kayu dan barang-barang lainnya. Kemarin sebelum pemilihan saya sering cerita-cerita sama dia dan beliau menyuruh saya untuk mendukung no tiga maka dari saya menyampaikan ke pak Anton kalau soal itu perkara mudah saja. Kalau saya yang penting bisa membantu bosku karena jika dia sukses maka saya juga akan mendapatkan keuntungannya”<sup>11</sup>*

Dari hasil wawancara tersebut peneliti melihat adanya tim sukses sangat berperan penting berjalannya *money politick* karena adanya tim sukses, masyarakat sangat berpengaruh besar untuk memenangkan calon kandidat, kekuasaan dari tim sukses memang masih bertumpu pada ikatan primordial, khususnya ikatan keluarga/kerabat dan hubungan sosial seperti teman kerja dan sebagainya. Eksistensi tokoh masyarakat sebagai bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat juga merupakan bagian dari partisipasi politik,

---

<sup>11</sup>. Mamat (38 thn), petani, wawancara, tanggal 23 juni 2019, pukul 16.00 Wib

dan dapat memberikan kembali ruang-ruang untuk tumbuh subur di masyarakat.

Informan Anton juga memamparkan tugasnya dan kapabilitanya sebagai tim sukses dari calon kandidat no 3 :

*“memang sebelum saya di percaya jadi tim sukses biasanya kalau kandidat berpengalaman pasti dia akan pertimbangan berbagai hal seperti pengalaman seseorang calon tim sukses dalam merekrut suara, pengaruhnya di masyarakat , dan kesetiaan. Makin besar pengaruh seseorang di masyarakat maka makin banyak calon kandidat yang mendekatinya untuk di jadikan timsukses dalam meorganisir orang-orang dekatnya untuk dukung mereka di pemilihan nanti. Saya memang dari dulu di percaya untuk sebagai tim sukses para calon kandidat, dan memang saya ingin memilih pasangan no 3, di karenakan menurut saya beliau memang orang nya bagus dan cepat akrab dan banyak sekali keuntungan yang sudah saya dapat semenjak saya menjadi tim sukses beliau ”<sup>12</sup>*

Kepercayaan dari calon kandidat untuk memilih masyarakat yang dipercayainya untuk menjadikan salah satu tim sukses adalah melihat apakah masyarakat itu benar-benar sangat berpengaruh besar bagi masyarakat di lingkungannya, semakin besar pengaruh tim sukses semakin besar pula jalan untuk memenangkan si calon kandidat tersebut, sehingga peluang kesempatan untuk merebut bangku jabatan semakin mudah untuk di dapatkan.

Dari hasil wawancara di atas bahwa tim sukses yang bernama Pak Anton merupakan tim sukses yang sangat berpengaruh di masyarakat Kelurahan Keramasan Kecamatan Kertapati Palembang, karena adanya jiwa sosial yang ada di dalam tubuh Pak Anton mempermudah berinteraksi kepada masyarakat di lingkungan tersebut, adanya jabatan dan di hormati

---

<sup>12</sup>. Anton, (51 Thn), Pengusaha, Wawancara, Tanggal 17 Juni 2019, Pukul 09.00 Wib

oleh masyarakat, membuat Pak Anton dipercayai sebagai tim sukses calon no 3, dengan adanya tim sukses yang sangat berpengaruh, mempermudah mempengaruhi masyarakat tersebut, sehingga semakin banyak tim sukses berpengaruh besar, semakin mudah untuk mendapatkan suara dari masyarakat.

Pengaruh kualitas dan strategi tim sukses yang di anggap sangat penting dalam menjalankan ikatan antara pemilih dan calon kandidat juga di ungkap oleh informan Iskandar Erivin yang merupakan keluarga dan orang dekat dari salah satu tim sukses paling berpengaruh dalam pemenangan dan pembuatan strategi guna meraup dan menajalin keterikatan antara pemilih dan calon kandidat no 3 yakni kepala Rt 03 :

*“memang dari sebelum pemilihan saya sudah tau kalau pak Anton memang tim sukses no 3 jadi setiap kami bertemu pasti pak Anton di suruh mendukung calon kandidat no 3 agar kalau ada pemberian dari si calon kandidat, pasti juga saya di kasih , memang pak Anton saya akui bahwa memang mudah akrab dengan siapa saja, orang yang yang tidak sombong dan mudah bergaul sesama masyarakat baik kalangan masyarakat menengah ke bawah sampai masyarakat menengah ke atas, jadi sehingga kalau ada yang di sarankan untuk didukung dia bisa masuk diberbagai kalangan tersebut karena memiliki modal kedekatan yang dari dulu di segani masyarakat”<sup>13</sup>*

Dari observasi yang telah di dapat bahwa *vote buying* adalah stragtegi yang membutuhkan biaya tinggi tetapi tidak begitu efektif dalam memperoleh suara jika hanya mengandalkan pemberian uang semata tanpa ada strategi yang digunakan dalam menyalurkan dana tersebut sehingga dengan kebutuhan yang belum pasti akan menghasilkan dukungan yang tinggi tanpa memperhatikan kekurangan seperti pemilihan suara yang tidak

---

<sup>13</sup>. Erivin Iskandar, (42 Thn), Penjual Kayu, Wawancara, 24 Juni 2019, Pukul 15.00  
Wib

pasti, strategi *Money Politic* adalah kegiatan yang belum pasti akan menghasilkan dukungan yang tinggi tanpa memperhatikan kekurangan seperti pemilihan suara yang tidak pasti, strategi *Money Politic* yang salah dalam menyalurkan *Money politic* seperti penentuan calon tim sukses yang tidak berkompeten dalam meraup suara dan kurang memiliki jalinan emosional dengan para pemilih di Kelurahan Keramasan.

Tindakan *Money Politic* memang sangat berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat di Kelurahan Keramasan dalam ikut serta melakukan pemilihan bagi yang menerimannya dan mampu meningkatkan jumlah dukungan jika di salurkan pada tujuan dan kebutuhan masyarakat yang tepat sasaran dan dapat memenuhi kebutuhan penting dari masyarakat dan jika sebaliknya maka dana yang dikeluarkan dalam melakukan *Vote Buying* tidak akan sesuai dengan hasil yang diharapkan dari jumlah dana yang dikeluarkan guna menarik suara masyarakat.

Sebuah kebiasaan yang buruk dari masyarakat Kelurahan Keramasan jika dipandang pada sisi demokrasi yang semestinya, namun berbanding terbalik dari pandangan masyarakat yang bertindak dari sisi kesadaran motivasi berbentuk pilihan rasional dimana masyarakat berpartisipasi karena adanya pemberian dari calon kandidat walaupun pada dasarnya karena pendidikan masyarakat yang melakukan *Money Politic* dan yang menerima pemberian tersebut masih sangat rendah sehingga mereka melakukan hal tersebut karena hanya melihat sisi rasional yang didapatkan secara *simple* baik perilaku *money politic* mendapatkan

kekuasaan dan pemilih mendapatkan uang saja dan bantuan yang bisa langsung mereka nikmati.

#### **B. Faktor yang Melatarbelakangi Masyarakat di Kelurahan Keramasan Kecamatan Kertapati Menerima *Money Politic***

Kegiatan *money politic* pada pilkada kini sudah menjadi fenomena yang sering terjadi dimana *money politic* menjadi tolak ukur dari seorang kandidat dalam meraih simpati dari masyarakat guna memenagkan pilkada, namun tidak semua juga kandidat menempuh jalur *money poltic* dalam memenagkan pilkada, walaupun dalam hal kemungkinan sangat kecil, hal tersebut di sebabkan karena politik yang dipahami saat ini oleh masyarakat Kelurahan Keramasan yang minim terhadap pengetahuan dan dari arti politik itu sendiri justru hanya mengartikan pilkadasebagai sesuatu yang mendatangkan keuntungan bagi pemilih dan yang dipilih bukan memandang pilkada sebagai jalur yang digunakan dalam menggerakkan Indonesia kearah yang lebih baik. Pendidikan dan kebiasaan masyarakat ketika menjadi pemilih maupun yang dipilih justru saling menyempitkan pemikiran akan

arti dari pilkada yang dimana kandidat hanya memfokuskan mengejar kekuasaan dari proses pilkada sedangkan pemilih yang hanya menanti pemberian uang sebagai alat intervensi terhadap partisipasinya dalam pilkada.

*Money politic* menjadi salah satu alat yang digunakan oleh calon kandidat untuk mempengaruhi pilihan masyarakat Kelurahan Keramasan dalam pilkada dan hal ini memang menjadi strategi yang ampuh karena keterbukaan masyarakat Kelurahan Keramasan dalam menerima pemberian dalam bentuk apapun dari calon kandidat. Pengaruh *money politic* terhadap partisipasi politik masyarakat di Kelurahan Keramasan memang disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya yaitu :

1. Kebiasaan Dalam Pilkada

Kebiasaan dari masyarakat yang menjadikan pilkada adalah sebuah kondisi dimana mereka dan para elit politik saling berbagi dan bantu membantu dalam mencapai kesepakatan bersama dari keuntungan yang sama-sama pula mereka dapatkan. Situasi ini telah mendasar lama dalam sistem pola pikir masyarakat ketika terjadi pilkada dan hal tersebut diwariskan pada zaman sekarang. Akibatnya situasi korupsi yang telah terjadi menjadi kultur budaya, hal inilah yang menyebabkan *Money Politic* kini dilakukan secara terang-terangan. Pengaruh kondisi yang demikian menyebabkan adanya pandangan bahwa *money politic*

adalah *given*(diberikan) atau menjadi *way of life*(jalan hidup) dalam sistem masyarakat.<sup>14</sup>

*Money politic* bukan lagi suatu hal baru di Kelurahan Keramasan Namun Masyarakat Keramasan lebih memahami *money politic* jika diartikan dalam bentuk pemberian uang dan barang yang dilakukan oleh calon kandidat atau tim sukses untuk meminta suara mereka pada saat pilkada. Budaya balasan jasa menjadikan *money politic* sangat manjur untuk dilakukan. Hal ini telah menjadikan budaya masyarakat dalam melakukan *money politic* semakin kuat, mendalam dan masyarakat tidak tertutup untuk menerima *money politic* dari calon kandidat karena beranggapan bahwa inilah pilkada dimana suara mereka di jadikan barang dagangan hal ini seperti yang di sampaikan oleh informan ibu Watika dalam wawancara penulis dengan informan

*“memang kalau ada pemilihan pasti banyak uang yang akan di bagi-bagi dan itu sudah dari dulu terjadi setiap pemilihan apapun pasti ada saja orang-orang yang akan memberikan kami uang, dan pasti kita akan ditawarkan untuk mendukung mereka dengan imbalan seperti uang, barang dan lain-lain, kan lumayan menguntungkan untuk kami dan tidak mungkin kami menolak kalau ada yang memberi, tapi kita juga harus mengerti jika ketika kita dikasih uang atau barang , maka kita haruslah membantu mereka juga ketika hari pencoblosan nanti”<sup>15</sup>*

Dari hasil analisis wawancara diatas bahwasanya *money politic* bagi masyarakat di Kelurahan Keramasan Kecamatan Kertapati, adalah suatu bentuk pemberian atau janji menyuap seseorang baik supaya orang tidak menjalankan haknya untuk memilih maupun supaya ia menjalankan

---

<sup>14</sup>. Indra Ismawan. *Money Politic* (pengaruh uang dalam pemilu). (Yogyakarta : Media Pressindo).1999

<sup>15</sup>. Watika, (39 Thn), Penjual Nasi Uduk, Wawancara, Tanggal 25 Juni 2019, Pukul 08.00 Wib

haknya dengan cara tertentu pada saat pemilihan umum. Pembelian bisa dilakukan menggunakan uang atau barang.

Hal serupa juga di ungkapkan oleh informan ibu Riska yang telah lama ikut berpartisipasi dalam proses pilgub dan sudah sering dan terbiasa mendapatkan barang maupun uang dari calon kandidat dan tim sukses :

*“saat ketika memasuki masa pemilihan yang paling di nanti-nanti adalah bagi-bagi uang karena setiap pemilihan pasti ada saja orang-orang yang akan membagikan uang dan memang ini sudah terjadi dari dulu pasti ada uang yang akan dikasih ke kami supaya kita mau mendukung mereka, ketika sebelum hari pencoblosan hari itu lah yang sangat saya tunggu-tunggu karena tim sukses akan memberikan uang sebelum pencoblosan yang akan berlangsung, maka saat pencoblosan berlangsung kami pun membalas budi kepada mereka, karena telah memberikan kami uang”<sup>16</sup>*

Saling memberi dan tidak boleh menolak. Begitulah ungkapan yang telah melekat dalam diri masyarakat Kelurahan Keramasan. Uang dan segala bentuk *money politic* dari peserta calon kandidat dianggap sebagai rezeki bagi masyarakat yang tidak boleh ditolak dan karena sudah diberi otomatis masyarakat juga harus memberi sesuatu yaitu dengan memilih, bahkan ikut mensukseskan *money politic* demi memenangkan peserta pilkada tersebut sebagai ungkapan terima kasih terhadap uang yang diberi oleh peserta pilkada. Dalam hal ini kebudayaan yang sejatinya bersifat benar dan baik, telah melenceng dan disalah artikan oleh masyarakat. Saling memberi tidak lagi dalam hal kebenaran melainkan untuk satu kecurangan. Masyarakat yang masih menjunjung tinggi budaya ini menjadi sasaran bagi

---

<sup>16</sup>. Riska, (42 Thn), Penjual Sayuran, Wawancara, Tanggal 25 Juni 2019, Pukul 09.00  
Wib

para kandidat dalam melakukan *Money Politic* tanpa di curangi hal ini di ungkapkan oleh informan Merry Jaya yang berstatus tim sukses dari salah satu calon kandidat

*“memang masyarakat di Kelurahan Keramasan sangat terbuka kalau mau dikasih uang mereka jarang menolak dan enaknya lagi masyarakat keramasan masyarakatnya sangat terbuka dan cenderung membebaskan kegiatan politik uang dan pemberian uang, yang dikasih sama mereka itu lebih tidak sia-sia karena mereka sistemnya kalau dikasih uang yah harus dipilih, apalagi kalau sang calon kandiad memberikan uang nominal yang lebih besar, karena masyarakat Keramasan masih menjunjung tinggi nilai-nilai saling membantu, seperti saya tim sukses salah satu calon kandiad , yang memberikan mereka uang untuk mendukung calon saya yang sarankan untuk dipilih ketika pencoblosan akan mendatang”<sup>17</sup>*

Dari hasil analisis wawancara salah satu tim sukses calon kandidat bahwasanya tim sukses lah yang berpengaruh besar sebagai pemenangan calon kandidat, dengan adanya bantuan tim sukses, mempermudah berjalannya *Money Politic*, dengan adanya *Money Politic* dapat diartikan juga sebagai upaya mempengaruhi perilaku orang lain dengan memberikan imbalan tertentu. Ada juga yang mengartikan politik uang sebagai tindakan jual beli suara pada proses politik dan kekuasaan.

Pengaruh datangnya *money politic* di daerah-daerah yang kurang mengerti dengan *money poltic*, merupakan salah satu faktor yang mempermudah masuknya *money politic* dan mempengaruhi partisipasi masyarakat di kelurahan keramasan dalam menentukan pilihannya dalam pilkada. Budaya masyarakat yang cenderung lebih memudahkan pelaku politik dalam meraup suara dengan melakukan pemberian uang memang

---

<sup>17</sup>. Merry Jaya, (45 Thn), Pengusaha, Wawancara, Tanggal 25 Juni 2019, Pukul 09.00  
Wib

sangat untuk dihapuskan karena hal ini selalu terjadi dalam setiap pilkada dan masyarakat tidak masalah dengan hal tersebut.

## 2. Pengaruh Ekonomi

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidak mampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kalangkauan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Kondisi kemiskinan tersebut seperti memaksakan menekan sebagian masyarakat untuk segera mendapatkan uang. *Money politic* pun menjadi ajang para rakyat untuk berlomba-lomba berebut uang ketika pemilihan. Mereka yang menerima uang tanpa memikirkan konsekuensi yang akan diterima yaitu tindakan jual beli suara merupakan tindakan pelanggaran hukum. Yang terpenting bagi masyarakat adalah bahwa mereka mendapat uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Mayoritas masyarakat Kelurahan Keramasan Kecamatan Kertapati merupakan masyarakat yang perekonomiannya menengah kebawah dimana kebanyakan dari masyarakatnya tidak memiliki penghasilan yang tetap dalam sebulanya dan berprofesi sebagai petani dan buruh pabrik. Faktor ekonomi merupakan landasan bagi masyarakat untuk turut menerima *Money Politic* yang ditawarkan oleh calon kandidat hal ini sejalan dengan teori pilihan rasional dimana dalam konteks pilihan rasional, pemilih akan memilih jika ia merasa ada timbal balik yang akan diterimannya. Ketika pemilih merasa tidak mendapatkan faedah dengan memilih kandidat yang

sedang bertanding, ia tidak akan mengikuti dan melakukan pilihan pada proses Pilkada.

Alasan ekonomi memang menjadi salah satu faktor paling utama masyarakat Kelurahan Keramasan sehingga berjalannya *Money Politic*, sehingga masyarakat di Kelurahan Keramasan menerima pemberian calon kandidat dengan bersedia untuk menarik simpati dan keinginan masyarakat untuk memilih dirinya pada pilkada nanti, hal ini disampaikan oleh informan ibu Komaria

*“satu hari sebelum pemilihan pilkada saya diberi uang sebanyak 200 ribu oleh tim sukses, dan meminta saya dan keluarga saya untuk memilih calon kandidat no 3. Bagi saya masyarakat yang kurang mampu dengan jumlah seperti itu sangat besar dan bisa untuk menambahkan pemasukan belanja sehari-hari keluarga saya.”<sup>18</sup>*

Hasil analisis dari wawancara dari informan di atas, bahwa perekonomian adalah salah satu faktor pendorong terjadinya *Money Politic*, sebagaimana kita ketahui, angka kemiskinan di Kelurahan Keramasan Kecamatan Kertapaticukup rendah. Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, pendidikan dan kesehatan, kemiskinan dapat disebabkan oleh kalangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar. Kondisi kemiskinan tersebut seperti memaksa dan menekan sebagian masyarakat untuk segera mendapatkan uang. *Money politic* pun menjadi ajang para masyarakat untuk berebut uang. Mereka yang menerima uang terkadang tidak memikirkan konsekuensi yang akan diterima yaitu, tindakan suap dan jual beli suara

---

<sup>18</sup>. Komaria, (37 Thn), Buruh, Wawancara, Tanggal 27 Juni 2019, Pukul 10.00 Wib

yang jelas melanggar hukum. Yang terpenting adalah mereka mendapat uang dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Hal serupa juga diungkapkan oleh informan ibu Hasniah yang merupakan seorang ibu rumah tangga yang memiliki 5 anak dan dimana penghasilan keluarga mereka tidak menetap karena suami dari ibu Hasniah hanya berprofesi buruh angkut kayu yang mempunyai penghasilan yang tidak menetap :

*“Keluarga kami jika seorang memberikan uang, barang dan lain-lain, ketika pilkada kami tidak masalah, karena keluarga kami sangat bersyukur atas pemberian dari para tim sukses, karena perekonomian keluarga kami sangat tidak stabil, sehingga berkat pemberian tim sukses cukup membantu perekonomian, walaupun hanya bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari kami, uang yang biasa diberikan oleh tim sukses biasanya saya belikan barang-barang dapur seperti minyak, beras, sayur-sayuran, untuk kebutuhan makanan sehari-hari. Jadi biasanya uang yang dikasihkan ke kami itu supaya keluarga kami nantinya mendukung saat pemilihan nanti.”<sup>19</sup>*

Beberapa dari informan yang menulis wawancara mengenai faktor ekonomi merupakan pengaruh sehingga mereka menerima *Money Politic* lebih banyak ketimbang faktor-faktor lainnya, hal tersebut dipengaruhi oleh perekonomian masyarakat di Kelurahan Keramasan. Lemahnya ekonomi masyarakat memang sering memaksa masyarakat melakukan berbagai hal tidak baik itu merupakan tindakan yang benar maupun yang melanggar hukum hal ini menjadikan masyarakat menjadi tidak sepenuhnya menjalankan partisipasi dalam pilkada dengan demokrasi melainkan adanya faktor yang mendorong dengan keterpaksaan dalam ikut serta.

### 3. Pendidikan Politik Yang Rendah

---

<sup>19</sup>. Hasniah, (32 Thn), Ibu Rumah Tangga, Wawancara, Tanggal 27 Juni 2019, Pukul 11.00 Wib

Tidak semua orang tau apa itu politik, bagaimana bentuknya, serta apa yang ditimbulkan dari politik, hal itu semua biasa disebabkan karena kurangnya pembelajaran tentang politik disekolah-sekolah secara mendalam atau masyarakat sendiri yang memang acuh terhadap politik di Indonesia sehingga ketika ada pesta politik seperti pilkada, masyarakat tersebut akan bersikap acuh dengan pilkada. Tidak mengenal partai, tidak masalah tidak mengetahui calon kandidat, tidak masalah bahkan tidak datang ke pemilihan kepala daerah sekalipun juga tidak menjadi masalah. Kegiatan *Money Politic* memang sering mewarnai setiap pilkada di Kelurahan Keramasan hal ini membuat pilkada tidak berjalan sesuai dengan arti demokrasi masyarakat dalam memilih pemimpin melainkan adanya dorongan-dorongan dari pihak calon untuk memilih mereka dengan berbagai imbalan sebagai gantinya dan masyarakat yang mudah terlena akan keuntungan sesaat membuat hal ini disampaikan oleh informan Maimunah yang dimana dirinya merasa diuntungkan dengan adanya pemberian uang tanpa pernah ambil pusing bahkan memikirkan dampak dari *Money Politic* yang dilakukan oleh calon kandidat :

*“kalau ada yang kasih saya uang ya saya ambil karenya itu pemberian orang tidak boleh ditolak kan, bukannya menolak pemberian orang itu sama saja menolak rezeki, dan saya mendapatkan uang itu juga kan dengan Cuma-Cuma tidak perlu berkerja keras untuk mendapatkan uang, walaupun nominal uangnya tidak terlalu besar. Seperti kemarin saat pilkada saya dikasih uang oleh tim sukses sebesar 50 ribu untuk mencoblos salah satu calon kandidat, dan mereka bilang jika kalau kandidat ini menang maka nanti kami yang sudah memilih dia akan diberinya hadiah sesuatu, tapi setelah kami tunggu-tunggu sesudah pemilihan tak datang-datang”<sup>20</sup>*

---

<sup>20</sup>.Maimunah,(31 Thn), Penjual Ikan, Wawancara, Tanggal 27 Juni 2019, Pukul 16.45<sup>wib</sup>

Dari hasil wawancara tersebut bahwa tingkat pendidikan di masyarakat Kelurahan Keramasan Kecamatan Kertapati tidak semua orang tahu apa itu politik. Itu semua bisa disebabkan karena tidak ada pembelajaran tentang politik di sekolah-sekolah ataupun masyarakatnya sendiri yang memang acuh terhadap politik di Indonesia. Sehingga ketika ada pesta politik, seperti pilkada, masyarakat tersebut akan bersikap acuh dengan pilkada. Tidak mengenal partai, tidak masalah. Tidak tahu calon kandidat, tidak masalah. Kondisi seperti ini menyebabkan maraknya menerima pemberian dari para peserta pilkada. Politik uang pun dianggap tidak masalah bagi mereka. Mereka tidak akan berpikir jauh ke depan bahwa uang yang diberikan itu suatu saat akan “ditarik” kembali oleh para calon kandidat yang nantinya terpilih. Mereka tidak menyadari adanya permainan politik yang sebenarnya justru merugikan diri mereka sendiri.

Pemahaman masyarakat akan pentingnya pilkada yang bersih guna mendapatkan calon pemimpin yang betul-betul memiliki jiwa kepemimpinan memang masih sangat rendah dan hal ini membuat masyarakat memilih bukan lagi karena merasa pilkada merupakan kewajiban masyarakat untuk turut berpartisipasi didalamnya melainkan mereka baru merasa wajib berpartisipasi ketika mereka mendapatkan pemberian dari tim sukses maupun dari calon kandidat, hal ini seperti yang dikemukakan oleh informan Mulyadi sebagai berikut :

*“waktu pilkada kemarin saya tidak ada niat untuk memilih karena saya merasa tidak ada kepentingannya, karena kalau saya tidak memilih juga tidak ada pengaruhnya kan, dan lagi pula saya tidak kenal dengan calon kandidat, keluarga saya bukan, jadi untuk apa saya memilih, jadi enak saya dirumah saja, tetapi ada yang datang*

*kerumah saya dan memberikan saya uang, untuk datang ke lokasi pemilihan, mau tidak mau ya saya datang karena saya dikasih uang oleh tim sukses, setidaknya ada keuntungan bagi diri saya untuk datang ke lokasi pencoblosan”<sup>21</sup>*

Kondisi seperti ini menyebabkan maraknya *Money Politic*. Masyarakat yang acuh terhadap pilkada dengan mudah menerima pemberian dari para peserta pilkada dan jika tidak mendapatkan pemberian uang maupun barang dari calon kandidat lebih cenderung tidak ikut dalam partisipasi (Golput). Masyarakat yang berada pada rata-rata perekonomian yang lemah lebih cenderung juga memiliki pendidikan politik yang minim dan hal tersebut makin memperparah arti dari demokrasi karena mereka merasa segala sesuatu itu penting untuk dikerjakan apabila menghasilkan dan begitupun sebaliknya jika tidak menghasilkan maka tidaklah penting bagi mereka sekalipun hal tersebut adalah pilkada, maka mereka lebih baik tidak berpartisipasi (Golput) hal ini senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan Sumarni yaitu :

*“bagi saya masalah pilkada tidak terlalu penting , karena menurut saya kalau ada kesempatan yah pergi tapi kalau tidak yang tidak apa-apa, karena itu adalah kesempatan waktunya saya libur, tetapi kalau ada uangnya yang mau dicoblos ya saya mau, kan kita jadi semangat kalau mendapatkan imbalannya”<sup>22</sup>*

Masyarakat di Kelurahan Keramasan merasa politik uang pun tidak masalah lagi bagi mereka. Mereka tidak berfikiran jauh kedepan mengenai dampak yang di timbulkan oleh *Money Politic* bahwa uang yang diberikan itu suatu saat akan ditarik kembali oleh calon kandidat ketika mereka terpilih nanti. Mereka tidak menyadari adanya permainan politik yang

---

<sup>21</sup>. Mulyadi, (31 Thn), Petani, Wawancara, Tanggal 27 Juni 2019, Pukul 14.00 Wib

<sup>22</sup>. Sumarni, (37 Thn), Buruh Harian, Wawancara, Tanggal 27 Juni 2019, Pukul 16.45

sebenarnya merugikan diri mereka sendiri kedepannya dimana mereka menyerahkan kursi kepemimpinan pada mereka yang tidak tepat dan berpengalaman dalam memimpin. Masyarakat harus menyadari bahwa suaranya sangat penting, sebab dari seorang pemimpin akan terpilih dan selanjutnya mewakili dan menjadi pemimpin untuk memperjuangkan nasib rakyat. Sekali mereka salah pilih maka dampaknya akan sangat panjang dan tidak mudah untuk menggantinya ditengah jalan. Oleh karena itu masyarakat harus berpikir matang dalam memilih. Bagi masyarakat pemilih yang sudah matang, mereka akan melihat kepada *track record* (rekam jejaknya), asal organisasinya serta kemampuan calon pemimpinnya. Masyarakat akan cerdas dalam memilih dan mengangkat wakil rakyat dan pemimpinnya, dengan melihat kepada kemampuannya, sikap amanah dan kejujurannya, moralitasnya, intergritasnya dan sebagainya, supaya terjamin bahwa mereka yang terpilih benar-benar orang yang terbaik dan mampu menjalankan tugas publik yang dipercayakan kepadanya.

#### 4. Kepercayaan Terhadap Calon Pemimpin

Pada zaman sekarang memang sangat sulit menemukan calon pemimpin yang betul-betul maju untuk membangun daerahnya dan mensejahterakan seluruh masyarakatnya melainkan pemimpin yang hanya ingin mengejar kekuasaan dan mencapai ambisi mereka dalam mensejahterakan diri mereka sendiri dengan kelompok-kelompok tertentu saja tanpa memperdulikan kepentingan dari masyarakat. Para calon kandidat terkadang hanya melakukan pencitraan guna menarik simpati masyarakat ketika pilkada dan akan berubah setelah mereka duduk dan menjabat

sebagai pemimpin, sejalan dengan Teori kekuasaan yang dikemukakan oleh Machiavelli bahwa para penguasa dan yang ingin berkuasa hanya perlu melakukan pencitraan agar masyarakat merasa bahwa pemimpin atau calon pemimpin adalah sosok yang bisa mengayomi mereka terlepas dari apakah nanti itu bisa di wujudkan dan tidak menjadi masalah yang terpenting saat ini adalah bahwa masyarakat menilai mereka secara instan dari karakter mereka sebelum mereka memilih.

Ketidakpercayaan masyarakat di Kelurahan Keramasan akan pemimpin juga merupakan salah satu faktor yang menjadikan masyarakat lebih mudah terjerumus dalam *money politic* hal ini disebabkan karena masyarakat hanya pergi memilih jika ada keuntungan yang didapatkan bukan lagi karena merasa bahwa sosok calon kandidat tersebut memang cocok menjadi pemimpin. Hal yang disampaikan oleh informan yang bernama Suparman mengenai partisipasi yang cenderung apatis terhadap pilkada karena disebabkan oleh kepercayaanya terhadap pemerintah :

*“kalau pilkada kemari hanya menjadi tempat mereka para orang-orang kaya, pengusaha besar dan orang mampu untuk berlomba dapatkan kursi menjadi gubernur sehingga ketika mereka sudah terpilih menjadi gubernur maka akan mudah dalam membantu semua keluarga mereka baik untuk jadi pegawai maupun untuk menduduki jabatan penting. Itu dari dulu memang sudah terjadi jika ada yang terpilih menjadi gubernur maka pasti rata-rata orang dekat mereka semua akan mendapatkan jabatan bagus dan banyak yang akan jadi PNS, bagi tim suksesnya mereka biasa mendapatkan jabatan atau mendapatkan proyek yang mau dijalankan. Ketika sudah menjabat menjadi gubernur maka mereka biasanya bukan rakyat yang menjadi prioritas utama dulu yang di sejahtirkan melainkan sudah pasti keluarganya dulu baru orang-orang dekatnya dan masalah rakyat itu di belakang, apalagi daerah dimana mereka*

*tidak memiliki suara yang unggul maka jangan harap unuk mau cepat mendapat bantuan”<sup>23</sup>*

Menangnya seorang dalam pilkada memang bukan perkara yang mudah karena cukup sulit untuk memenangkan sebuah pertandingan dalam pemilu. Mereka yang maju tentunya memerlukan dukungan dari semua pihak. Sejatinya seorang pemenang yang telah berhasil dalam sebuah pertandingan tentunya ia kan lebih mengutamakan sanak saudaranya terlebih dahulu.

Hal serupa juga di ungkapkan oleh informan Jamilah mengenai kepercayaan terhadap pemimpin yang nantinya akan menjabat ketika terpilih :

*“saya pilih waktu pilkada karena hanya dikasih uang oleh tim sukses calon kandidat no 3, tapi memang sebelum saya di beri uang oleh tim sukses , memang dari diri saya ingin memilih calon kandidat no 3, karena menurut saya orang nya ramah dan baik, walaupun ketika dia terpilih nanti memang saya tidak berharap bisa dekat, ya namanya kalau seseorang telah menjadi orang terkenal, mereka tidak akan mengingat kebaikan kita lagi, kami hanya rakyat kecil, jadi ketika mereka sukses juga tidak bakal ingat, karena nama mereka terdengar kabarnya ketika mau mencalonkan saja”<sup>24</sup>*

Sosok calon pilgub tahun 2018 di masyarakat Kelurahan Keramasan belum memiliki peranan penting dalam memberikan bantuan yang layak untuk mereka, hal ini bisa jadi di akibatkan oleh faktor penilaian masyarakat yang memang merasa dari dulu mereka merasa di abaikan oleh pemerintah baik itu dari tingkatan kelurahan maupun tingkatan yang lebih diatas

---

<sup>23</sup>. Suparman, (28 Thn), Buruh Harian, Wawancara, Tanggal 27 Juni 2019, Pukul 13.45 Wib

<sup>24</sup>. Jamilah, (33 Thn), Ibu Rumah Tangga, Wawancara, Tanggal 28 Juni 2019, Pukul 10.00 Wib

sehingga dari sikap tersebut tumbuh rasa ketidakpercayaan mereka lagi pada sosok pemimpin meskipun ia memiliki visi-misi yang luar biasa mengenai bagaimana cara untuk membangun visinya kedepannya. Masyarakat sudah terlanjur memberikan label kepada para pemimpin bahwa ketika mereka menjabat maka mereka akan lupa semua yang menjadi visi-misi mereka kedepan untuk membangun bangsa justru kenyataan yang mereka lihat bahwa pemimpin ketika sudah terpilih mereka justru disibukan dengan bagaimana cara menjadikan kelompok mereka lebih maju dan bagaimana cara mempertahankan kekuasaan mereka sehingga mereka bisa berkuasa lagi.

*Money politic* menjadi solusi bagi para calon kandidat untuk meraih simpati masyarakat yang tidak lagi percaya akan pemerintah, mereka melakukan transaksi politik dengan kesepakatan yang *simple* dimana mereka harus memilih calon yang memberikan mereka keuntungan dan hal tersebut dianggap oleh masyarakat yang apatis sebagai sebuah keuntungan yang dimana hal tersebut bisa langsung dirasakan oleh mereka di bandingkan harus menunggu perhatian pemerintah yang tidak kunjung pasti, hal ini disampaikan oleh informan Fatonah yang merupakan pemilih pemula dari Kelurahan Keramasan :

*“kemarin saya baru ikut pilkada sebelum pemilihan saya menyampaikan kepada teman-teman saya dimana bagi saya yang penting ada orang yang memberi saya uang. Saya akan memilih dia dan tidak penting siapa orangnya karena menurut saya sama saja itu kalau terpilih nantinya pasti diri mereka saja yang mereka urus, jadi saya tidak peduli sama mereka, yang penting saya mendapatkan uang, kan kita mendapatkan keuntungan walaupun tidak seberapa*

*dari mereka, dan pasti ketika mereka telah menjabat menjadi pemerintah, tidak ada balas budinya kepada kita, pastinya hanya keluarganya saja diperhatikan dan saudara-saudaranya dan dimana wilayah nya juga dipastikan akan diperbaikannya”<sup>25</sup>*

Hal serupa juga di ungkapkan oleh informan Muhammad Guntur yang merupakan salah satu tim sukses calon kandidat no 3 mengenai masyarakat pemerintah :

*“biasanya itu ketika kita di masyarakat sebagai tim sukses bukan mereka bertanya tentang siapa calon siapa wakil orang mana, yang di bahas sama masyarakat hanya bahas apa yang bisa kita kepada mereka agar kita bisa mendapatkan perhatian dari mereka kalau orang-orang dikampung baru memang mereka juga tidak terlalu mempertanyakan tentang masalah identitasnya ini calon kandidat. Karena memang masyarakat pedesaan tidak terlalu kritis masalah status-statusnya berbeda kalau di kota-kota rata-rata mereka pemilih cerdas lebih berpendidikan dan lebih banyak tau tentang permasalahan politik dan kritis lagi biasanya kalau ada mau pemilihan”<sup>26</sup>*

Dari data wawancara beberapa informan di atas menunjukkan bahwa teori pilihan rasional James.S.Coleman sejalan dengan data yang penulis di lapangan dimana tinggi rendahnya kesadaran politik masyarakat dan kepercayaan masyarakat pemerintah memang menjadi kunci tinggi dan rendahnya partisipasi politik masyarakat terhadap pilkada maka dari itu demi menarik minat dan memaksa masyarakat untuk turut berpartisipasi para calon kandidat menjadikan *MoneyPolitic* sebagai alat untuk menarik simpati masyarakat pada mereka dan hal ini menjadi momen tepat bagi mereka yang memiliki modal kuat untuk bersaing merebut suara masyarakat apatis tersebut.

---

Wib <sup>25</sup>. Fatonah, (22 Thn), Penganguran, Wawancara, tanggal 28 Juni 2019, Pukul 13.35

<sup>26</sup>. Muhammad Guntur, (34 Thn), Buruh, Wawancara, 28 Juni 2019, Pukul 16.00 Wib

## 5. Janji Politik

*Money Politic* yang identik dengan pemberian keuntungan kepada pemilih guna mendapatkan suara. Bukan hanya dalam bentuk barang atau uang saja, melainkan kandidat juga menggunakan *partonase* berbentuk dana aspirasi seperti kartu BLT (bantuan langsung tunai) yang dimana ketika calon kandidat telah menang kartu ini sangat menguntungkan bagi masyarakat, karena dengan kartu ini masyarakat akan mendapatkan bantuan berupa. Melalui dana aspirasi ini jelas telah menargetkan kelompok pemilih yang akan menerima dana aspirasi mereka. Selain itu, jelas pula bahwa mereka juga tidak jarang para kandidat menjanjikan tokoh masyarakat yang mendukung di tim kandidat untuk dapat mengakses dana aspirasi. Akses mereka yang berkelanjutan terhadap dana aspirasi dengan semua keuntungan ekonomi dengan tingkat praktis yang mereka bawa.

Kesepakatan kerja dalam bentuk Kartu BLT (bantuan langsung tunai) ini ditangani oleh para tim sukses dari calon kandidat yang akan bersosialisai kepada masyarakat yang berada pada daerah yang di berikan bantuan oleh calon kandidat dengan persyaratan mereka wajib untuk memberikan suara mereka dalam pilkada nanti. Seperti halnya dilakukan oleh calon kandiad no 3 yang tim suksesnya merupakan kepala Rt, calon kandidat meminta kepala Rt 03 di Kelurahan Keramasan untuk menyampaikan pemberian Kartu BLT (bantuan langsung tunai) untuk memilihnya dan mereka akan segera mendapatkan bantuan. Hal ini seperti di sampaikan oleh informan Abdul Kadir :

*“ketika pemilihan pilgub pak Rt sempat medatangi ke warga di sini untuk memberikan Kartu BLT (bantuan langsung tunai) ,dengan bantuan ini masyarakat disini bisa mendapatkan uang setiap 6 bulan sekali, dengan bantuan itu kita juga harus mengerti yang diberikannya , maka kita juga harus membantu pak Anton dalam memenangkan calon kandidat yang telah memberikan bantuan itu”<sup>27</sup>*

Hal serupa juga di ungkapkan oleh informan Usman yang mendapatkan Kartu BLT (bantuan langsung tunai) :

*“waktu itu ketika saya duduk-duduk bersama rekan-rekan saya di depan rumah saya, tim sukses dari pasangan no 3 menghampiri kami yang sedang berbincang- bincang, sehingga saya diberikan Kartu BLT (bantuan langsung tunai) untuk medapatkan bantuan 6 bulan sekali, dengan syarat yaitu masyarakat diKelurahan Keramasan siap mendukung calon kandidat no 3 agar terpilihnya di pemilihan nanti”<sup>28</sup>*

Pemberian memang tidak perlu harus selalu berupa uang dan barang walaupun uang dan barang merupakan hal umum yang biasa di berikan oleh para calon kandidat dan tim sukses kepada masyarakat karena dipandang lebih *simple* dan mudah, namun pemberian yang pas mengenai pada kebutuhan yang di perlukan oleh masyarakat itu lebih membuat masyarakat lebih tertarik untuk mendukung para calon kandidat karena merasa hal tersebut memang betul-betul yang menjadi kebutuhan mereka selama ini namun sangat sulit untuk di wujudkan karena harus melalui akses pemerintah.

Dari wawancara penulis dengan beberapa informan seperti bapak Abdul, Usman.*Money Politic* dalam bentuk dana aspirasi ini dirasa lebih menguntungkan mereka dalam jangka waktu yang terbilang lama ketimbang uang tunai yang mungkin mereka terima yang biasanya hanya habis diwaktu

---

Wib <sup>27</sup>. Abdul kadir, (45 Thn), Pengusaha, Wawancara, Tanggal 29 Juni 2019, Pukul 15.00

<sup>28</sup>. Usman, (42 Thn), Buruh, Wawancara, Tanggal 29 Juni 2019, Pukul 16.00 Wib

singkat, sesuatu yang berkesan lebih lama manfaatnya yang bisa mereka rasakan. *Money politic* dalam bentuk dana aspirasi merupakan hal yang menjadi salah satu pendukung dari tingginya suara kandidat yang melakukan *Money politic* dengan cara memberikan dana aspirasi dalam membantu masyarakat untuk mewujudkan keinginan mereka dengan tentunya menggunakan tehnik tertentu guna menghindari suara yang berhianat.

Dari berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi *Money Politic* tumbuh subur dan sangat sulit untuk dibendung karena hal tersebut seperti sudah seolah-olah dilegalkan oleh pemilih yang dipilih sehingga setiap pemilihan selalu saja diwarnai oleh *Money Politic* baik dari tingkatan tertinggi hingga terendah dalam pilkada. Pengaruh yang di timbulkan oleh *Money Politic* memang selalu ada terhadap partisipasi masyarakat dalam pilkada hal ini disebabkan kebutuhan akan uang, barang dan pemberian lainnya sangat membuat masyarakat terlena dan dapat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Walaupun pada kenyatannya dengan adanya *Money Politic*, akan membawa dampak buruk terhadap suatu kekuasaan. Karena secara akal, si calon maupun partai politik pendukungnya pada saat pemilihan sudah mengeluarkan sekian rupiah demi beliau berkuasa. Sudah barang tentu beliau berkuasa akan mencari celah untuk mengganti yang sudah beliau keluarkan. Akhirnya tentu akan timbul Korupsi (penggelapan uang/barang berharga).

### **BAB III**

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

##### **C. *Money Politic* dan Pilkada Terhadap Pilihan Politik Pilgub Tahun 2018 di Kelurahan Keramasan Kecamatan Kertapati Palembang**

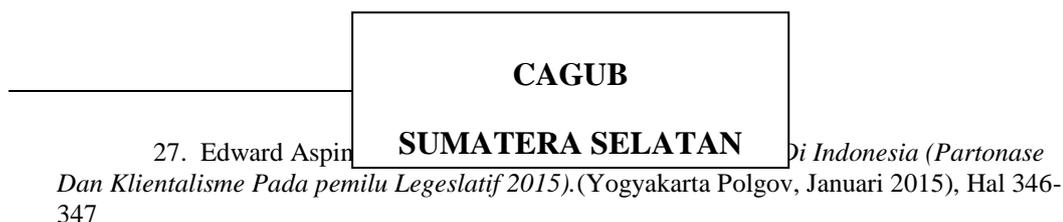
Beberapa studi di berbagai tempat menunjukkan beragamnya makna uang itu bagi penerima. sebagaimana yang dikemukakan oleh Schaffer dan Scheduler, bahwa para penerima ada yang memaknai sebagai upah (*wage*), hadiah (*gift*), pembayaran ganti rugi atas doa masa lalu para elite (*reparatetion*), penghinaan (*affront*), tanda kebijakan seorang kandidiat (*sign of*

*virtue*), tanda keburukan seorang kandidat (*sign of vice*), serta ada juga yang menganggapnya sebagai tanda kekuatan (*sign of strength*) dan sebagian juga ada di alam pikir masyarakat.

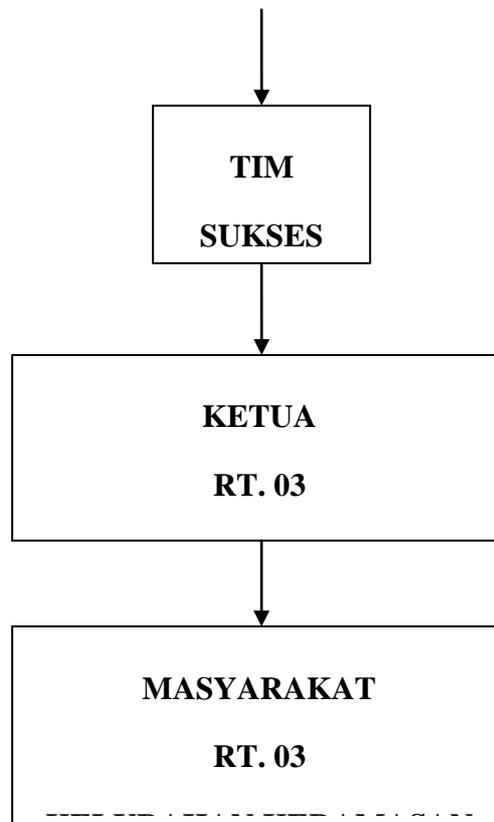
Dalam konteks partisipasi ketika seseorang menerima uang dari calon kandidat tertentu tidak bisa disimpulkan bahwa orang tersebut sudah terbeli suaranya. Dalam pemilu, perputaran uang yang disebarkan oleh timsukses terjadi timpang tindih, satu orang pemilih bisa meraih uang dari dua calon kandidat atau bahkan lebih.<sup>29</sup>

Tingkat partisipasi masyarakat Kelurahan Keramasan Kecamatan Kertapati Palembang saat pemilihan umum sangat mendukung adanya pesta demokrasi. Dari beberapa masyarakat yang datang memilih merupakan masyarakat yang mayoritas telah menerima pemberian uang dari calon kandidat maupun tim sukses sehingga mereka turut berpartisipasi dalam pilkada. Praktek uang dalam pilkada secara langsung menunjukkan kecenderungan makin memperkuat partisipasi masyarakat. *Money politic* adalah suatu upaya mempengaruhi orang lain dengan menggunakan imbalan atau dapat diartikan jual beli suara pada proses politik dan kekuasaan, *money politic* merupakan tindakan membagi-bagikan uang baik milik pribadi atau partai untuk mempengaruhi masyarakat.

**Bagan 3.1**  
**Pola Pemberian Money Politic di Rt. 03 Kelurahan Keramasan**  
**Kecamatan Kertapati Palembang**



27. Edward Aspin (2015). *Money Politic di Indonesia (Partonase Dan Klientalisme Pada pemilu Legeslatif 2015)*. (Yogyakarta Polgov, Januari 2015), Hal 346-347



*Sumber: observasi penelitian, januari-april 2019*

Berdasarkan dari beberapa hasil wawancara dengan masyarakat yang menerima uang memang benar bahwa perbuatan *Money Politic* tersebut mampu menaikkan jumlah suara dan juga bisa membeli suara pemilih. Pengaruh yang ditimbulkan oleh *money politic* terhadap partisipasi masyarakat di Kelurahan Keramasan memang sangat kuat bagi masyarakat yang menerima pemberian dari tim sukses maupun kandidat, hal ini disampaikan oleh informan Antoni yang merupakan tim sukses dari kandidat no 3 yang telah melakukan tindakan *money politic* dan merupakan informan yang menurut penulis bisa dijadikan sebagai informan kunci dalam pengaruh pemberian uang terhadap partisipasi masyarakat :

*“memang sebelum hari pemilihan kita dikasih dana sama calon kandidat untuk di bagi-bagi masyarakat yang berkompetensi untuk mendukung calon kandidat dan masyarakat yang sudah terdaftar seperti teman-teman keluarga dan anggota saya merupakan orang yang siap mendukung. Waktu hari pemilihan saya memang sengaja datang keberberapa TPS untuk pantau apakah datang atau tidak orang yang sudah saya kasih uang dan memang bisa di bilang semua yang saya kasih uang datang tapi saya tidak tau siapa yang mereka pilih”<sup>30</sup>*

Dari hasil wawancara tersebut dengan adanya tokoh masyarakat yang sangat berpengaruh penting di Rt 03 sebagai tim sukses, memiliki pengaruh yang sangat penting atas kemenangan calon kandidat, karena masyarakat sangat menghormati tokoh masyarakat tersebut, sehingga kemungkinan besar masyarakat di Rt 03 memilih salah satu kandidat yang telah diberikan amanah oleh tokoh masyarakat yang sangat berpengaruh.

Mengikuti pemilu memang bukan kewajiban yang harus dilakukan oleh masyarakat untuk turut dalam pemilihan calon kandidat untuk membuat masyarakat merasa berkewajiban dalam mengikuti partisipasi politik pada pilgub yang berlangsung. Masyarakat akan merasa berkewajiban penuh untuk melakukan partisipasi politik bila telah menerima pemberian dari calon kandidat hal ini disampaikan oleh informan Bambang :

*“kalau ada orang yang memberikan kami uang kan tidak baik untuk di tolak karena nanti dia tersinggung kalau tidak kita ambil, apalagi kalau orang itu sudah dekat dengan kita, jadi jika kita sudah ambil itu uang yang dikasih calon kandidat atau oleh tim sukses supaya pilih dia pasti nanti jika hari pencoblosan pasti dia mencari-cari kita di TPS untuk memastikan apakah kita datang atau tidak. Jadi kalau tidak datang jadinya tidak enak sama yang sudah memberikan uang”<sup>31</sup>*

---

<sup>30</sup>. Anton, (51 Thn). Pengusaha, Wawancara, Tanggal 17 juni 2019, Pukul 09.00 Wib

<sup>31</sup>. Bambang, (31 Thn). Buruh Pabrik, Wawancara, Tanggal 18 juni, Pukul 15.30 Wib

Tokoh masyarakat yang memiliki peran penting bagi masyarakat, sangat mudah mempengaruhi masyarakat yang sangat menghormati tokoh masyarakat, karena tokoh masyarakat adalah seseorang yang memiliki pengaruh besar, dihormati, dan disegani oleh warga masyarakat sehingga, ketika tokoh masyarakat menyuruh warga untuk memilih salah satu calon kandidat untuk memenangkan calon kandidat, masyarakat pun ikut serta mendukung pilihan tokoh masyarakat tersebut.

Selanjutnya di sampaikan oleh informan yang penulis pilih sebagai informan yang mewakili masyarakat yang berstatus sebagai ibu rumah tangga karena informan memiliki jalinan kedekatan dengan berberapa hal serupa juga di ungkapkan oleh informan Saodah yang telah menerima pemberian uang

*“waktu pemilihan pilgub memang saya dikasih uang oleh tim sukses no 3 untuk memilih si calon kandidat satu keluarga saya dikasih nya semua ,dan pada saat pemilihan berlangsung keluarga saya memang memilih pasangan no 3 karena saya dan keluarga menepati janji kami ”<sup>32</sup>*

Hasil analisis dari wawancara masyarakat di Rt 03 bahwa *Money Politic* adalah salah satu berjalannya pilkada, karena adanya *money politic* masyarakat sangat berantusias untuk memilih calon kandidat tersebut, karena adanya imbalan dari seseorang untuk memilih calon kandidat itu sendiri, dengan adanya *money politic* masyarakat lebih berpartisipasi untuk memilih.

Pemberian uang atau bisa disebut dengan *money politic* memang bisa dibidang hal yang bisa membuat masyarakat di Kelurahan Keramasan Kecamatan Kertapati Palembang turut ikut serta dalam berpartisipasi pada

---

<sup>32</sup>. Saodah, (31 Thn), Buruh Pabrik, Wawancara Tanggal 18 Juni 2019, Pukul 15.30  
Wib

pilgub 2018. Pemberian merupakan hal yang bisa ikut dalam memilih calon kandidat meskipun makna dari demokrasi menjadi semu akibat dari tindakan masyarakat yang berpartisipasi karena di dorong oleh pemberian dari calon kandidat bukan lagi pemilihan calon kandidat berdasarkan dengan *track record* dan kemampuannya dalam memajukan bangsa dan daerahnya. Pertimbangan-pertimbangan masyarakat dalam memilih pemimpin juga beralasan karena pemimpin saat ini memang belum ada berkompetan dalam memimpin mereka cenderung lebih mementingkan diri sendiri dan kelompoknya saja sehingga pemilih lebih bertindak pada alasan yang lebih rasional dan beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat di Kelurahan Keramasan Kecamatan Kertapati Palembang dalam menerima *Money politic*.

Walaupun pengaruh *money politic* sangat kuat untuk membuat masyarakat datang dan berpartisipasi pada pilkada tetapi para calon kandidat dan tim sukses tidak begitu saja dalam memberikan uang ke semua jumlah pemilih oleh karena itu dalam pemberian uang ke sejumlah pemilih memang memiliki jumlah target pada suatu daerah hal ini disampaikan oleh informan Febri Iransyah :

*“sebagai tim sukses kita tidak serta merta mengeluarkan uang sana sini untuk dikasih kepada pemilih tanpa ada batas maksimum yang mau dikasih. Memang di Kelurahan Keramasan hanya kenalan yang sangat dekat yang saya kasih uang, dan saya memanfaatkan orang yang sangat berpengaruh besar di daerah kelurahan keramasan, karena adanya bantuan orang yang sangat berpengaruh sangat membantu sekali untuk memengankan calon kandidat”<sup>33</sup>*

---

<sup>33</sup>. Febri Iransyah, (31 Thn), Pengusaha Kayu, Wawancara, Tanggal 22 Juni 2019, Pukul 10.00 Wib

Dari wawancara di atas bahwa tim sukses tidak serta mempercayai seseorang untuk memberikan uang, hanya masyarakat yang memiliki hubungan dekat dengan tim sukses, karena hanya masyarakat yang di percayainya lah untuk diberikan uang atau barang, adanya tim sukses untuk memilih masyarakat yang mana yang bisa diberikan amanah untuk mendukung calon kandidat, dengan adanya tim sukses maka calon kandidat tidak perlu lagi terjun ke lapangan untuk berinteraksi kepada masyarakat, karena cukup hanya tim sukses lah yang terjun kelapangan untuk mencari masyarakat yang bisa memberikan suaranya kepada calon kandidat.

*Money politic* memang memberikan pengaruh dalam bentuk partisipasi politik untuk melakukan pemilihan tetapi belum dalam memastikan apa calon yang memberikan uang yang mendapatkan suara dari pemilih tersebut sehingga tindakan *Money Politic* hanya seperti sebuah perjudian dalam mendapatkan suara dukungan dari masyarakat. Hal lain yang juga membuat *Money Politic* tidak dilakukan secara besar-besaran hanya sebagian orang-orang mendapatkan karena di pengaruhi beberapa faktor yakni :

#### 4. Sikap Ganda Masyarakat Dalam Memilih Calon

Masyarakat sikap ganda yang penulis maksud adalah masyarakat yang menerima semua pemberian dari calon-calon kandidat maupun tim sukses hal tersebut terjadi karena masyarakat bersikap seolah-olah belum menerima pemberian dari salah satu kandidat. Tetapi sebenarnya ia sudah dapat dari salah satu kandidat lain baik itu dalam bentuk uang maupun

barang lainnya seperti sembako, mukenah atau sarung. Hal ini disampaikan oleh informan Saodah :

*“kemarin waktu pemilihan ada 3 tim sukses yang datang kerumah memberikan sembako dan uang dan kartu nama juga yang tentunya yang mau dipilih. Ketiga-tiganya saya sambut dengan baik tidak pernah ada yang saya tolak untuk datang silaturahmi dirumah dan dikasih kenal si calon kandidat yang mau dipilih ,apalagi tim sukses yang datang kerumah itu bukan orang jauh melainkan satu kampung, jadi membuat kami merasa tidak enak. Jadi semua tim sukses yang bertamu selalu saya persilakan masuk kerumah untuk menceritakan tujuan kedatangannya”<sup>34</sup>*

Dari hasil wawancara di atas bahwa masyarakat menganggap menerima uang dari calon kandidat adalah sumber rezeki, jadi masyarakat yang menerima uang atau barang dari beberapa calon kandidat tidak memikirkan siapa yang akan dipilihnya karena, menurut nya bahwa pemberian uang atau barang adalah rezeki ketika ajang pemilihan, jadi mereka hanya menerima apa saja pemberian calon kandidat, tanpa harus memilih calon kandidat yang telah memberikannya uang atau barang, apapun di berikan oleh calon kandidat, mereka menerimanya dengan sangat senang hati.

Hal serupa juga di ungkapkan oleh salah satu seseorang informan Maiton Sari yang mengenai statusnya sebagai pendukung ganda yang menerima pemberian calon kandidat yang setidaknya lebih dari 1 calon :

*“kemarin saat pemilihan memang ada yang bagi-bagi uang disini dari tim sukses calon kandidat kalau tidak salah ada sekitar 2 atau 3 orang tim sukses dari masing-masing calon kandidat cuma saya dapat uang 120 dari dua orang tim sukses tersebut karena hanya dua tim sukses itu yang saya kenal”<sup>35</sup>*

---

<sup>34</sup>. Saodah, (32 Thn), Ibu Rumah Tangga, Wawancara, 22 Juni 2019, Pukul 15.00 Wib

<sup>35</sup>. Maiton Sari, (24 Thn), Buruh Pabrik Karet, Wawancara, Tanggal 23 Juni 2019, Pukul 11.00 Wib

Hal serupa juga di ungkapkan oleh salah seorang informan Putri Titian yang merupakan pemilih pemula dimana informan baru pertama mengikuti pemilihan umum :

*“kemarin hanya ikut sama teman-teman yang mana menurut mereka bagus untuk di dukung, ada juga yang mengajak saya untuk pilih no 1 ada yang no 3 karena katanya uang yang bisa didapat banyak, jadi saya sama teman-teman membuat kelompok pendukung untuk hanya dapat banyak uang karena tim sukses suka kalau ada banyak anak-anak muda yang berkelompok pendukung untuk hanya dapat uang karena tim sukses suka kalau ada anak-anak muda yang berkelompok jadi mereka merasa mudah untuk memperoleh suara banyak, padahal kami hanya mencari uang tidak penting masalah siapa yang mau di dukung karena yang mana ada uang yang mereka kasih maka itulah yang seolah-olah kami dukung, kemudian kalau ada lagi calon lain yang kasih kita akan beralih lagi kedia jadi uang masuk dari kanan ke kiri tapi biasanya pemilih pemuda sedikit saja yang dikasih biasa hanya 30 ribu sampai 50 ribu saja lumayanlah dari pada tidak sama sekali yang didapat. Jadi nanti kalau hari pemilihan kami datang juga untuk memilih supaya orang yang pernah kasih saya uang bisa melihat saya datang untuk memilih sehingga ketika ada pemilihan saya bisa dapat lagi dari mereka<sup>36</sup>*

Pemilih ganda lebih cenderung banyak dilakukan oleh calon pemilih yang belum lama berpartisipasi dalam pemilu dan memiliki tingkat pendidikan politik yang rendah dimana keikutsertaan pemilih pada pilgub hanya untuk meraup uang sebanyak mungkin dari calon kandidat tanpa memilih satu dari calon yang menjadi pilihannya untuk dipilih pada pemilihan umum

##### 5. Strategi Pemberian Yang Salah

Dalam memberikan barang dan jasa kepada pemilih, tim sukses atau kandidat harus memperhatikan berbagai faktor yang bisa membuat masyarakat merasa terikat dengan pemberian calon kandidat tersebut

---

<sup>36</sup>. Putri Titian, (17 Thn), Buruh Pabrik Beras, Wawancara, Tanggal 23 Juni 2019, Pukul 10.00 Wib

maupun tim sukses, sehingga masyarakat merasa wajib memilih calon kandidat yang memberikan barang dan uang kepada mereka. Pemberian uang, barang maupun bantuan kerja yang salah atau tidak sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan oleh masyarakat justru hanya akan merugikan bagi calon kandidat karena masyarakat hanya akan mengambil uang saja namun tidak memilih mereka jika ada kandidat atau tim sukses yang lebih bisa memberikan mereka sesuatu hal yang lebih penting dari pada uang dan mengharuskan mereka untuk memilih calon kandidat agar hal yang dijanjikan atau disepakati dapat berjalan dengan sesuai rencana hal ini seperti pada kasus pemberian lampu pulsa gratis yang dimana masyarakat terikat dengan perjanjian kontrak kerja dengan calon kandidat untuk memperoleh suara tertinggi di TPS, hal ini di ungkapkan oleh informan Edi :

*“memang bener ketika saat masa pemilihan saya di berikan lampu pulsa secara gratis ketika menjelang mau pemilu. Dengan adanya pemberian barang gratis bisa cukup membantu masyarakat di kelurahan keramasan, dan sebelum keesokan harinya pemilihan tiba,saya juga dikasih uang calon kandidat, jadi saya pilih dia ,karena jika sampai dia tidak menang, kan tidak enak kalau calon kandidat kalah, karena kita juga harus membalas budi beliau ”<sup>37</sup>*

Hasil analisis dari wawancara masyarakat Rt 03 bahwa pemberian apapun dari tim sukses semuanya diterima, selagi pemberian itu menguntungkan masyarakat, dengan adanya pemberian tersebut menurut masyarakat di Rt 03 menganggap bahwa pemberian itu sangat membantu masyarakat, dan sangat bermanfaat bagi kebutuhan sehari-hari mereka, dengan adanya pemberian dari tim sukses, masyarakat sangat bersyukur,

---

<sup>37</sup>. Edi, (36 Thn), Petani, Wawancara, Tanggal 23 Juni 2019, Pukul 14.00 Wib

sehingga ketika pemilihan tiba, masyarakat akan membalasnya dengan memberikan suara mereka ketika pemilihan nanti.

Tindakan *money politic* memang sering terjadi dalam bentuk dari strategi pemberian yang berbeda-beda. Pemberian barang dan jasa melalui saluran yang tepat dan kondisi yang pas akan memberikan dukungan suara yang pasti dari masyarakat yang menerima bantuan dari calon kandidat namun sebaliknya pemberian barang, uang dan jasa hanya akan sia-sia apabila bilahanya di berikan begitu saja tanpa ada analisis tentang apa yang akan sangat di butuhkan oleh masyarakat yang melebihi dari sekedar pemberian uang dan sembako saja. Kemungkinan dari calon kandidat pasangan nomor urut 3 adalah pemberian yang sangat tepat pada masyarakat di Kelurahan Keramasan karena dengan pemberian itu guna menarik simpati masyarakat untuk memilih mereka. Hal diatas sejalan dengan teori strukturasi yang dikemukakan oleh Giddens yang dimana perilaku internal agen atau pemilih berdasarkan dengan kesadaran Motivasi yang dimana dapat mengarah pada perilaku yang dapat memberikan keuntungan pada agen misalnya seperti keuntungan ekonomi maupun keuntungan yang lainnya atas tindakan yang dilakukannya.

#### 6. Tim pemenangan/Tim sukses

Dari observasi di lapangan menunjukkan semua bantuan calon legislatif di terima, tetapi tidak secara pasti mendorong mereka memilih calon kandidat bersangkutan pada pemilihan, proses panjang sosialisasi jauh sebelum pemilihan tidak menjamin calon kandidat tersebut tidak tumbang di hari pemilihan, proses panjang sosialisasi jauh sebelum pemilihan.

Kesuksesan seorang calon kandidat ditentukan dengan bagaimana pola rekrutmen tim sukses dan broker dan pola kerja di lapangan.<sup>38</sup> Dalam meraup suara pada pemilu, peranan tim pemenang atau tim sukses merupakan sebuah sumber daya yang sangat penting dalam meraup suara dengan berbagai pola strategi yang digunakan demi mencapai kepentingan. Setiap kandidat memiliki kekuatan, kualitas dan kuantitas tim sukses yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain dan antara di daerah satu dengan daerah lain. Hal ini membuat perolehan suara baik tinggi atau rendah yang di raup oleh calon kandidat di setiap daerah terkadang berbeda-beda.

Tim sukses yang memiliki pengaruh yang sangat besar dalam masyarakat merupakan kompetensi utama yang harus dimiliki oleh tim sukses guna memudahkan dalam membentuk jalinan dan hubungan emosional dengan pemilih. Strategi dan kemampuan untuk menciptakan keterikatan antara pemilih dan calon kandidat melalui beberapa program yang bisa di bentuk salah satu seperti pemberian barang. Dari strategi tim sukses yang paling dominan di Kelurahan Keramasan adalah tim sukses no 3, dimana tim sukses dari calon kandidat merupakan ketua Rt di Kelurahan Keramasan dan di ikuti oleh beberapa orang yang berpengaruh di Kelurahan Keramasan. Menurut beberapa informan yang penulis sempat wawancarai.Masyarakat berpengaruh tersebut seperti pengusaha yang memiliki beberapa pekerja atau masyarakat yang mempunyai jabatan yang tinggi dan masyarakat yang memiliki hubungan kekeluargaan yang luas di kelurahan keramasan. Hal ini juga di tuturkan oleh informan Mamat :

---

<sup>38</sup>. Edward Aspinall dan Mada Sukamajati, *Politik Uang Di Indonesia (Partonase Dan Klientalisme Pada pemilu Legeslatif 2015)*.(Yogyakarta Polgov, Januari 2015), Hal 354

*“kalau kemarin dari tim sukses yang paling saya kenal dan dekat adalah bos saya sendiri yang merupakan orang yang sering saya angkut barangnya sendiri seperti kayu dan barang-barang lainnya. Kemarin sebelum pemilihan saya sering cerita-cerita sama dia dan beliau menyuruh saya untuk mendukung no tiga maka dari saya menyampaikan ke pak Anton kalau soal itu perkara mudah saja. Kalau saya yang penting bisa membantu bosku karena jika dia sukses maka saya juga akan mendapatkan keuntungannya”<sup>39</sup>*

Dari hasil wawancara tersebut peneliti melihat adanya tim sukses sangat berperan penting berjalannya *money politick* karena adanya tim sukses, masyarakat sangat berpengaruh besar untuk memenangkan calon kandidat, kekuasaan dari tim sukses memang masih bertumpu pada ikatan primordial, khususnya ikatan keluarga/kerabat dan hubungan sosial seperti teman kerja dan sebagainya. Eksistensi tokoh masyarakat sebagai bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat juga merupakan bagian dari partisipasi politik, dan dapat memberikan kembali ruang-ruang untuk tumbuh subur di masyarakat.

Informan Anton juga memamparkan tugasnya dan kapabilitanya sebagai tim sukses dari calon kandidat no 3 :

*“memang sebelum saya di percaya jadi tim sukses biasanya kalau kandidat berpengalaman pasti dia akan pertimbangakan berbagai hal seperti pengalaman seseorang calon tim sukses dalam merekrut suara, pengaruhnya di masyarakat , dan kesetiaan. Makin besar pengaruh seseorang di masyarakat maka makin banyak calon kandidat yang mendekatinya untuk di jadikan timsukses dalam meorganisir orang-orang dekatnya untuk dukung mereka di pemilihan nanti. Saya memang dari dulu di percaya untuk sebagai tim sukses para calon kandidat, dan memang saya ingin memilih pasangan no 3, di karenakan menurut saya beliau memang orang nya bagus dan cepat akrab dan banyak sekali keuntungan yang sudah saya dapat semenjak saya menjadi tim sukses beliau”<sup>40</sup>*

---

<sup>39</sup>. Mamat (38 thn), petani, wawancara, tanggal 23 juni 2019, pukul 16.00 Wib

<sup>40</sup>. Anton, (51 Thn), Pengusaha, Wawancara, Tanggal 17 Juni 2019, Pukul 09.00 Wib

Kepercayaan dari calon kandidat untuk memilih masyarakat yang dipercayainya untuk menjadikan salah satu tim sukses adalah melihat apakah masyarakat itu benar-benar sangat berpengaruh besar bagi masyarakat di lingkungannya, semakin besar pengaruh tim sukses semakin besar pula jalan untuk memenangkan si calon kandidat tersebut, sehingga peluang kesempatan untuk merebut bangku jabatan semakin mudah untuk di dapatkan.

Dari hasil wawancara di atas bahwa tim sukses yang bernama Pak Anton merupakan tim sukses yang sangat berpengaruh di masyarakat Kelurahan Keramasan Kecamatan Kertapati Palembang, karena adanya jiwa sosial yang ada di dalam tubuh Pak Anton mempermudah berinteraksi kepada masyarakat di lingkungan tersebut, adanya jabatan dan di hormati oleh masyarakat, membuat Pak Anton dipercayai sebagai tim sukses calon no 3, dengan adanya tim sukses yang sangat berpengaruh, mempermudah mempengaruhi masyarakat tersebut, sehingga semakin banyak tim sukses berpengaruh besar, semakin mudah untuk mendapatkan suara dari masyarakat.

Pengaruh kualitas dan strategi tim sukses yang di anggap sangat penting dalam menjalankan ikatan antara pemilih dan calon kandidat juga di ungkap oleh informan Iskandar Erivin yang merupakan keluarga dan orang dekat dari salah satu tim sukses paling berpengaruh dalam pemenangan dan pembuatan strategi guna meraup dan menajalin keterikatan antara pemilih dan calon kandidat no 3 yakni kepala Rt 03 :

*“memang dari sebelum pemilihan saya sudah tau kalau pak Anton memang tim sukses no 3 jadi setiap kami bertemu pasti pak Anton di suruh mendukung calon kandidat no 3 agar kalau ada pemberian dari si calon kandidat, pasti juga saya di kasih , memang pak Anton saya akui bahwa memang mudah akrab dengan siapa saja, orang yang yang tidak sombong dan mudah bergaul sesama masyarakat baik kalangan masyarakat menengah menengah ke bawah sampai masyarakat menengah ke atas, jadi sehingga kalau ada yang di sarankan untuk didukung dia bisa masuk diberbagai kalangan tersebut karena memiliki modal kedekatan yang dari dulu di segani masyarakat”<sup>41</sup>*

Dari observasi yang telah di dapat bahwa *vote buying* adalah strategi yang membutuhkan biaya tinggi tetapi tidak begitu efektif dalam memperoleh suara jika hanya mengandalkan pemberian uang semata tanpa ada strategi yang digunakan dalam menyalurkan dana tersebut sehingga dengan kebutuhan yang belum pasti akan menghasilkan dukungan yang tinggi tanpa memperhatikan kekurangan seperti pemilihan suara yang tidak pasti, strategi *Money Politic* adalah kegiatan yang belum pasti akan menghasilkan dukungan yang tinggi tanpa memperhatikan kekurangan seperti pemilihan suara yang tidak pasti, strategi *Money Politic* yang salah dalam menyalurkan *Money politic* seperti penentuan calon tim sukses yang tidak berkompeten dalam meraup suara dan kurang memiliki jalinan emosional dengan para pemilih di Kelurahan Keramasan.

Tindakan *Money Politic* memang sangat berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat di Kelurahan Keramasan dalam ikut serta melakukan pemilihan bagi yang menerimannya dan mampu meningkatkan jumlah dukungan jika di salurkan pada tujuan dan kebutuhan masyarakat yang tepat sasaran dan dapat memenuhi kebutuhan penting dari

---

<sup>41</sup>. Erivin Iskandar, (42 Thn), Penjual Kayu, Wawancara, 24 Juni 2019, Pukul 15.00  
Wib

masyarakat dan jika sebaliknya maka dana yang dikeluarkan dalam melakukan *Vote Buying* tidak akan sesuai dengan hasil yang diharapkan dari jumlah dana yang dikeluarkan guna menarik suara masyarakat.

Sebuah kebiasaan yang buruk dari masyarakat Kelurahan Keramasan jika dipandang pada sisi demokrasi yang semestinya, namun berbanding terbalik dari pandangan masyarakat yang bertindak dari sisi kesadaran motivasi berbentuk pilihan rasional dimana masyarakat berpartisipasi karena adanya pemberian dari calon kandidat walaupun pada dasarnya karena pendidikan masyarakat yang melakukan *Money Politic* dan yang menerima pemberian tersebut masih sangat rendah sehingga mereka melakukan hal tersebut karena hanya melihat sisi rasional yang didapatkan secara *simple* baik perilaku *money politic* mendapatkan kekuasaan dan pemilih mendapatkan uang saja dan bantuan yang bisa langsung mereka nikmati.

#### **D. Faktor yang Melatarbelakangi Masyarakat di Kelurahan Keramasan Kecamatan Kertapati Menerima *Money Politic***

Kegiatan *money politic* pada pilkada kini sudah menjadi fenomena yang sering terjadi dimana *money politic* menjadi tolak ukur dari seorang kandidat dalam meraih simpati dari masyarakat guna memenagkan pilkada, namun tidak semua juga kandidat menempuh jalur *money poltic* dalam memenagkan pilkada, walaupun dalam hal kemungkinan sangat kecil, hal tersebut di sebabkan karena politik yang dipahami saat ini oleh masyarakat Kelurahan Keramasan yang minim terhadap pengetahuan dan dari arti politik itu sendiri justru hanya mengartikan pilkadasebagai sesuatu yang mendatangkan keuntungan bagi pemilih dan yang dipilih bukan memandang pilkada sebagai jalur yang digunakan dalam menggerakkan Indonesia kearah yang lebih baik. Pendidikan dan kebiasaan masyarakat ketika menjadi pemilih maupun yang dipilih justru saling menyempitkan pemikiran akan arti dari pilkada yang dimana kandidat hanya memfokuskan mengejar kekuasaan dari proses pilkada sedangkan pemilih yang hanya menanti pemberian uang sebagai alat intervensi terhadap partisipasinya dalam pilkada.

*Money politic* menjadi salah satu alat yang digunakan oleh calon kandidat untuk mempengaruhi pilihan masyarakat Kelurahan Keramasan dalam pilkada dan hal ini memnag menjadi strategi yang ampuh karena keterbukaan masyarakat Kelurahan Keramasan dalam menerima pemberian dalam bentuk apapun dari calon kandidat. Pengaruh *money politic* terhadap partisipasi politik masyarakat di Kelurahan Keramasan memang disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya yaitu :

#### 6. Kebiasaan Dalam Pilkada

Kebiasaan dari masyarakat yang menjadikan pilkada adalah sebuah kondisi dimana mereka dan para elit politik saling berbagi dan bantu membantu dalam mencapai kesepakatan bersama dari keuntungan yang sama-sama pula mereka dapatkan. Situasi ini telah mendasar lama dalam sistem pola pikir masyarakat ketika terjadi pilkada dan hal tersebut diwariskan pada zaman sekarang. Akibatnya situasi korupsi yang telah terjadi menjadi kultur budaya, hal inilah yang menyebabkan *Money Politic* kini dilakukan secara terang-terangan. Pengaruh kondisi yang demikian menyebabkan adanya pandangan bahwa *money politic* adalah *given*(diberikan) atau menjadi *way of life*(jalan hidup) dalam sistem masyarakat.<sup>42</sup>

*Money politic* bukan lagi suatu hal baru di Kelurahan Keramasan Namun Masyarakat Keramasan lebih memahami *money politic* jika diartikan dalam bentuk pemberian uang dan barang yang dilakukan oleh calon kandidat atau tim sukses untuk meminta suara mereka pada saat pilkada. Budaya balasan jasa menjadikan *money politic* sangat manjur untuk dilakukan. Hal ini telah menjadikan budaya masyarakat dalam melakukan *money politic* semakin kuat, mendalam dan masyarakat tidak tertutup untuk menerima *money politic* dari calon kandidat karena beranggapan bahwa inilah pilkada dimana suara mereka di jadikan barang dagangan hal ini seperti yang di sampaikan oleh informan ibu Watika dalam wawancara penulis dengan informan

---

<sup>42</sup>. Indra Ismawan. *Money Politic* (pengaruh uang dalam pemilu). (Yogyakarta : Media Pressindo).1999

*“memang kalau ada pemilihan pasti banyak uang yang akan di bagi-bagi dan itu sudah dari dulu terjadi setiap pemilihan apapun pasti ada saja orang-orang yang akan memberikan kami uang, dan pasti kita akan ditawarkan untuk mendukung mereka dengan imbalan seperti uang, barang dan lain-lain, kan lumayan menguntungkan untuk kami dan tidak mungkin kami menolak kalau ada yang memberi, tapi kita juga harus mengerti jika ketika kita dikasih uang atau barang , maka kita haruslah membantu mereka juga ketika hari pencoblosan nanti ”<sup>43</sup>*

Dari hasil analisis wawancara diatas bahwasanya *money politic* bagi masyarakat di Kelurahan Keramasan Kecamatan Kertapati, adalah suatu bentuk pemberian atau janji menyuap seseorang baik supaya orang tidak menjalankan haknya untuk memilih maupun supaya ia menjalankan haknya dengan cara tertentu pada saat pemilihan umum. Pembelian bisa dilakukan menggunakan uang atau barang.

Hal serupa juga di ungkapkan oleh informan ibu Riska yang telah lama ikut berpartisipasi dalam proses pilgub dan sudah sering dan terbiasa mendapatkan barang maupun uang dari calon kandidat dan tim sukses :

*“saat ketika memasuki masa pemilihan yang paling di nanti-nanti adalah bagi-bagi uang karena setiap pemilihan pasti ada saja orang-orang yang akan membagikan uang dan memang ini sudah terjadi dari dulu pasti ada uang yang akan dikasih ke kami supaya kita mau mendukung mereka, ketika sebelum hari pencoblosan hari itu lah yang sangat saya tunggu-tunggu karena tim sukses akan memberikan uang sebelum pencoblosan yang akan berlangsung, maka saat pencoblosan berlangsung kami pun membalas budi kepada mereka, karena telah memberikan kami uang ”<sup>44</sup>*

---

<sup>43</sup>. Watika, (39 Thn), Penjual Nasi Uduk, Wawancara, Tanggal 25 Juni 2019, Pukul 08.00 Wib

<sup>44</sup>. Riska, (42 Thn), Penjual Sayuran, Wawancara, Tanggal 25 Juni 2019, Pukul 09.00 Wib

Saling memberi dan tidak boleh menolak. Begitulah ungkapan yang telah melekat dalam diri masyarakat Kelurahan Keramasan. Uang dan segala bentuk *money politic* dari peserta calon kandidat dianggap sebagai rezeki bagi masyarakat yang tidak boleh ditolak dan karena sudah diberi otomatis masyarakat juga harus memberi sesuatu yaitu dengan memilih, bahkan ikut mensukseskan *money politic* demi memenangkan peserta pilkada tersebut sebagai ungkapan terima kasih terhadap uang yang diberi oleh peserta pilkada. Dalam hal ini kebudayaan yang sejatinya bersifat benar dan baik, telah melenceng dan disalah artikan oleh masyarakat. Saling memberi tidak lagi dalam hal kebenaran melainkan untuk satu kecurangan. Masyarakat yang masih menjunjung tinggi budaya ini menjadi sasaran bagi para kandidat dalam melakukan *Money Politic* tanpa di curangi hal ini di ungkapkan oleh informan Merry Jaya yang berstatus tim sukses dari salah satu calon kandidat

*“memang masyarakat di Kelurahan Keramasan sangat terbuka kalau mau dikasih uang mereka jarang menolak dan enaknyanya lagi masyarakat keramasan masyarakatnya sangat terbuka dan cenderung membebaskan kegiatan politik uang dan pemberian uang, yang dikasih sama mereka itu lebih tidak sia-sia karena mereka sistemnya kalau dikasih uang yah harus dipilih, apalagi kalau sang calon kandiad memberikan uang nominal yang lebih besar, karena masyarakat Keramasan masih menjunjung tinggi nilai-nilai saling membantu, seperti saya tim sukses salah satu calon kandiad , yang memberikan mereka uang untuk mendukung calon saya yang sarankan untuk dipilih ketika pencoblosan akan mendatang”<sup>45</sup>*

Dari hasil analisis wawancara salah satu tim sukses calon kandidat bahwasanya tim sukses lah yang berpengaruh besar sebagai pemenangan

---

<sup>45</sup>. Merry Jaya, (45 Thn), Pengusaha, Wawancara, Tanggal 25 Juni 2019, Pukul 09.00  
Wib

calon kandidat, dengan adanya bantuan tim sukses, mempermudah berjalannya *Money Politic*, dengan adanya *Money Politic* dapat diartikan juga sebagai upaya mempengaruhi perilaku orang lain dengan memberikan imbalan tertentu. Ada juga yang mengartikan politik uang sebagai tindakan jual beli suara pada proses politik dan kekuasaan.

Pengaruh datangnya *money politic* di daerah-daerah yang kurang mengerti dengan *money poltic*, merupakan salah satu faktor yang mempermudah masuknya *money politic* dan mempengaruhi partisipasi masyarakat di kelurahan keramasan dalam menentukan pilihannya dalam pilkada. Budaya masyarakat yang cenderung lebih memudahkan pelaku politik dalam meraup suara dengan melakukan pemberian uang memang sangat untuk dihapuskan karena hal ini selalu terjadi dalam setiap pilkada dan masyarakat tidak masalah dengan hal tersebut.

#### 7. Pengaruh Ekonomi

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidak mampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kalangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Kondisi kemiskinan tersebut seperti memaksakan menekan sebagian masyarakat untuk segera mendapatkan uang. *Money politic* pun menjadi ajang para rakyat untuk berlomba-lomba berebut uang ketika pemilihan. Mereka yang menerima uang tanpa memikirkan konsekuensi yang akan diterima yaitu tindakan jual beli suara merupakan tindakan

pelanggaran hukum. Yang terpenting bagi masyarakat adalah bahwa mereka mendapat uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Mayoritas masyarakat Kelurahan Keramasan Kecamatan Kertapatimerupakan masyarakat yang perekonomiannya menengah kebawah dimana kebanyakan dari masyarakatnya tidak memiliki penghasilan yang tetap dalam sebulanya dan berprofesi sebagai petani dan buruh pabrik. Faktor ekonomi merupakan landasan bagi masyarakat untuk turut menerima *Money Politic* yang ditawarkan oleh calon kandidat hal ini sejalan dengan teori pilihan rasional dimana dalam konteks pilihan rasional, pemilih akan memilih jika ia merasa ada timbal balik yang akan diterimannya. Ketika pemilih merasa tidak mendapatkan faedah dengan memilih kandidat yang sedang bertanding, ia tidak akan mengikuti dan melakukan pilihan pada proses Pilkada.

Alasan ekonomi memang menjadi salah satu faktor paling utama masyarakat Kelurahan Keramasan sehingga berjalannya *Money Politic*, sehingga masyarakat di Kelurahan Keramasan menerima pemberian calon kandidat dengan bersedia untuk menarik simpati dan keinginan masyarakat untuk memilih dirinya pada pilkada nanti, hal ini disampaikan oleh informan ibu Komaria

*“satu hari sebelum pemilihan pilkada saya diberi uang sebanyak 200 ribu oleh tim sukses, dan meminta saya dan keluarga saya untuk memilih calon kandidat no 3. Bagi saya masyarakat yang kurang mampu dengan jumlah seperti itu sangat besar dan bisa untuk menambahkan pemasukan belanja sehari-hari keluarga saya.”<sup>46</sup>*

---

<sup>46</sup>. Komaria, (37 Thn), Buruh, Wawancara, Tanggal 27 Juni 2019, Pukul 10.00 Wib

Hasil analisis dari wawancara dari informan di atas, bahwa perekonomian adalah salah satu faktor pendorong terjadinya *Money Politic*, sebagaimana kita ketahui, angka kemiskinan di Kelurahan Keramasan Kecamatan Kertapaticukup rendah. Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, pendidikan dan kesehatan, kemiskinan dapat disebabkan oleh kalangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar. Kondisi kemiskinan tersebut seperti memaksa dan menekan sebagian masyarakat untuk segera mendapatkan uang. *Money politic* pun menjadi ajang para masyarakat untuk berebut uang. Mereka yang menerima uang terkadang tidak memikirkan konsekuensi yang akan diterima yaitu, tindakan suap dan jual beli suara yang jelas melanggar hukum. Yang terpenting adalah mereka mendapat uang dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Hal serupa juga diungkapkan oleh informan ibu Hasniah yang merupakan seorang ibu rumah tangga yang memiliki 5 anak dan dimana penghasilan keluarga mereka tidak menetap karena suami dari ibu Hasniah hanya berprofesi buruh angkut kayu yang mempunyai penghasilan yang tidak menetap :

*“Keluarga kami jika seorang memberikan uang, barang dan lain-lain, ketika pilkada kami tidak masalah, karena keluarga kami sangat bersyukur atas pemberian dari para tim sukses, karena perekonomian keluarga kami sangat tidak stabil, sehingga berkat pemberian tim sukses cukup membantu perekonomian, walaupun hanya bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari kami, uang yang biasa diberikan oleh tim sukses biasanya saya belikan barang-barang dapur seperti minyak, beras, sayur-sayuran, untuk kebutuhan makanan sehari-hari. Jadi biasanya uang yang dikasihkan ke kami*

*itu supaya keluarga kami nantinya mendukung saat pemilihan nanti.*<sup>47</sup>

Beberapa dari informan yang menulis wawancara mengenai faktor ekonomi merupakan pengaruh sehingga mereka menerima *Money Politic* lebih banyak ketimbang faktor-faktor lainnya, hal tersebut dipengaruhi oleh perekonomian masyarakat di Kelurahan Keramasan. Lemahnya ekonomi masyarakat memang sering memaksa masyarakat melakukan berbagai hal tidak baik itu merupakan tindakan yang benar maupun yang melanggar hukum hal ini menjadikan masyarakat menjadi tidak sepenuhnya menjalankan partisipasi dalam pilkada dengan demokrasi melainkan adanya faktor yang mendorong dengan keterpaksaan dalam ikut serta.

#### 8. Pendidikan Politik Yang Rendah

Tidak semua orang tau apa itu politik, bagaimana bentuknya, serta apa yang ditimbulkan dari politik, hal itu semua biasa disebabkan karena kurangnya pembelajaran tentang politik disekolah-sekolah secara mendalam atau masyarakat sendiri yang memang acuh terhadap politik di Indonesia sehingga ketika ada pesta politik seperti pilkada, masyarakat tersebut akan bersikap acuh dengan pilkada. Tidak mengenal partai, tidak masalah tidak mengetahui calon kandidat, tidak masalah bahkan tidak datang ke pemilhan kepala daerah sekalipun juga tidak menjadi masalah. Kegiatan *Money Politic* memang sering mewarnai setiap pilkada di Kelurahan Keramasan hal ini membuat pilkada tidak berjalan sesuai dengan arti demokrasi masyarakat dalam memilih pemimpin melainkan adanya dorongan-dorongan dari pihak

---

<sup>47</sup>. Hasniah, (32 Thn), Ibu Rumah Tangga, Wawancara, Tanggal 27 Juni 2019, Pukul 11.00 Wib

calon untuk memilih mereka dengan berbagai imbalan sebagai gantinya dan masyarakat yang mudah terlena akan keuntungan sesaat membuat hal ini disampaikan oleh informan Maimunah yang dimana dirinya merasa diuntungkan dengan adanya pemberian uang tanpa pernah ambil pusing bahkan memikirkan dampak dari *Money Politic* yang dilakukan oleh calon kandidat :

*“kalau ada yang kasih saya uang ya saya ambil karenya itu pemberian orang tidak boleh ditolak kan, bukannya menolak pemberian orang itu sama saja menolak rezeki, dan saya mendapatkan uang itu juga kan dengan Cuma-Cuma tidak perlu berkerja keras untuk mendapatkan uang, walaupun nominal uangnya tidak terlalu besar. Seperti kemarin saat pilkada saya dikasih uang oleh tim sukses sebesar 50 ribu untuk mencoblos salah satu calon kandidat, dan mereka bilang jika kalau kandidat ini menang maka nanti kami yang sudah memilih dia akan diberinya hadiah sesuatu, tapi setelah kami tunggu-tunggu sesudah pemilihan tak datang-datang”<sup>48</sup>*

Dari hasil wawancara tersebut bahwa tingkat pendidikan di masyarakat Kelurahan Keramasan Kecamatan Kertapati tidak semua orang tahu apa itu politik. Itu semua bisa disebabkan karena tidak ada pembelajaran tentang politik di sekolah-sekolah ataupun masyarakatnya sendiri yang memang acuh terhadap politik di Indonesia. Sehingga ketika ada pesta politik, seperti pilkada, masyarakat tersebut akan bersikap acuh dengan pilkada. Tidak mengenal partai, tidak masalah. Tidak tahu calon kandidat, tidak masalah. Kondisi seperti ini menyebabkan maraknya menerima pemberian dari para peserta pilkada. Politik uang pun dianggap tidak masalah bagi mereka. Mereka tidak akan berpikir jauh ke depan bahwa uang yang diberikan itu suatu saat akan “ditarik” kembali oleh para

---

<sup>48</sup>.Maimunah,(31 Thn), Penjual Ikan, Wawancara, Tanggal 27 Juni 2019, Pukul 16.45<sup>wib</sup>

calon kandidat yang nantinya terpilih. Mereka tidak menyadari adanya permainan politik yang sebenarnya justru merugikan diri mereka sendiri.

Pemahaman masyarakat akan pentingnya pilkada yang bersih guna mendapatkan calon pemimpin yang betul-betul memiliki jiwa kepemimpinan memang masih sangat rendah dan hal ini membuat masyarakat memilih bukan lagi karena merasa pilkada merupakan kewajiban masyarakat untuk turut berpartisipasi didalamnya melainkan mereka baru merasa wajib berpartisipasi ketika mereka mendapatkan pemberian dari tim sukses maupun dari calon kandidat, hal ini seperti yang dikemukakan oleh informan Mulyadi sebagai berikut :

*“waktu pilkada kemarin saya tidak ada niat untuk memilih karena saya merasa tidak ada kepentingannya,karena kalau saya tidak memilih juga tidak ada pengaruhnya kan, dan lagi pula saya tidak kenal dengan calon kandidat,keluarga saya bukan, jadi untuk apa saya memilih, jadi enak saya dirumah saja, tetapi ada yang datang kerumah saya dan memberikan saya uang, untuk datang ke lokasi pemilihan, mau tidak mau ya saya datang karena saya dikasih uang oleh tim sukses, setidaknya ada keuntungan bagi diri saya untuk datang ke lokasi pencoblosan ”<sup>49</sup>*

Kondisi seperti ini menyebabkan maraknya *Money Politic*. Masyarakat yang acuh terhadap pilkada dengan mudah menerima pemberian dari para peserta pilkada dan jika tidak mendapatkan pemberian uang maupun barang dari calon kandidat lebih cenderung tidak ikut dalam partisipasi (Golput). Masyarakat yang berada pada rata-rata perekonomian yang lemah lebih cenderung juga memiliki pendidikan politik yang minim dan hal tersebut makin memperparah arti dari demokrasi karena mereka merasa segala sesuatu itu penting untuk dikerjakan apabila menghasilkan

---

<sup>49</sup>. Mulyadi, (31 Thn), Petani, Wawancara, Tanggal 27 Juni 2019, Pukul 14.00 Wib

dan begitupun sebaliknya jika tidak menghasilkan maka tidaklah penting bagi mereka sekalipun hal tersebut adalah pilkada, maka mereka lebih baik tidak berpartisipasi (Golput) hal ini senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan Sumarni yaitu :

*“bagi saya masalah pilkada tidak terlalu penting , karena menurut saya kalau ada kesempatan yah pergi tapi kalau tidak yang tidak apa-apa, karena itu adalah kesempatan waktunya saya libur, tetapi kalau ada uangnya yang mau dicoblos ya saya mau, kan kita jadi semangat kalau mendapatkan imbalannya”<sup>50</sup>*

Masyarakat di Kelurahan Keramasan merasa politik uang pun tidak masalah lagi bagi mereka. Mereka tidak berfikiran jauh kedepan mengenai dampak yang di timbulkan oleh *Money Politic* bahwa uang yang diberikan itu suatu saat akan ditarik kembali oleh calon kandidat ketika mereka terpilih nanti. Mereka tidak menyadari adanya permainan politik yang sebenarnya merugikan diri mereka sendiri kedepanya dimana mereka menyerahkan kursi kepemimpinan pada mereka yang tidak tepat dan berpengalaman dalam memimpin. Masyarakat harus menyadari bahwa suaranya sangat penting, sebab dari seorang pemimpin akan terpilih dan selanjutnya mewakili dan menjadi pemimpin untuk memperjuangkan nasib rakyat. Sekali mereka salah pilih maka dampaknya akan sangat panjang dan tidak mudah untuk menggantinya ditengah jalan. Oleh karena itu masyarakat harus berpikir matang dalam memilih. Bagi masyarakat pemilih yang sudah matang, mereka akan melihat kepada *track record* (rekam jejaknya), asal organisasinya serta kemampuan calon pemimpinnya. Masyarakat akan cerdas dalam memilih dan mengangkat wakil rakyat dan pemimpinnya,

---

<sup>50</sup>. Sumarni, (37 Thn), Buruh Harian, Wawancara, Tanggal 27 Juni 2019, Pukul 16.45

dengan melihat kepada kemampuannya, sikap amanah dan kejujurannya, moralitasnya, intergritasnya dan sebagainya, supaya terjamin bahwa mereka yang terpilih benar-benar orang yang terbaik dan mampu menjalankan tugas publik yang dipercayakan kepadanya.

#### 9. Kepercayaan Terhadap Calon Pemimpin

Pada zaman sekarang memang sangat sulit menemukan calon pemimpin yang betul-betul maju untuk membangun daerahnya dan mensejahterakan seluruh masyarakatnya melainkan pemimpin yang hanya ingin mengejar kekuasaan dan mencapai ambisi mereka dalam mensejahterakan diri mereka sendiri dengan kelompok-kelompok tertentu saja tanpa memperdulikan kepentingan dari masyarakat. Para calon kandidat terkadang hanya melakukan pencitraan guna menarik simpati masyarakat ketika pilkada dan akan berubah setelah mereka duduk dan menjabat sebagai pemimpin, sejalan dengan Teori kekuasaan yang dikemukakan oleh Machiavelli bahwa para penguasa dan yang ingin berkuasa hanya perlu melakukan pencitraan agar masyarakat merasa bahwa pemimpin atau calon pemimpin adalah sosok yang bisa mengayomi mereka terlepas dari apakah nanti itu bisa di wujudkan dan tidak menjadi masalah yang terpenting saat ini adalah bahwa masyarakat menilai mereka secara instan dari karakter mereka sebelum mereka memilih.

Ketidakpercayaan masyarakat di Kelurahan Keramasan akan pemimpin juga merupakan salah satu faktor yang menjadikan masyarakat lebih mudah terjerumus dalam *money politic* hal ini disebabkan karena

masyarakat hanya pergi memilih jika ada keuntungan yang didapatkan bukan lagi karena merasa bahwa sosok calon kandidat tersebut memang cocok menjadi pemimpin. Hal yang disampaikan oleh informan yang bernama Suparman mengenai partisipasi yang cenderung apatis terhadap pilkada karena disebabkan oleh kepercayaanya terhadap pemerintah :

*“kalau pilkada kemari hanya menjadi tempat mereka para orang-orang kaya, pengusaha besar dan orang mampu untuk berlomba dapatkan kursi menjadi gubernur sehingga ketika mereka sudah terpilih menjadi gubernur maka akan mudah dalam membantu semua keluarga mereka baik untuk jadi pegawai maupun untuk menduduki jabatan penting. Itu dari dulu memang sudah terjadi jika ada yang terpilih menjadi gubernur maka pasti rata-rata orang dekat mereka semua akan mendapatkan jabatan bagus dan banyak yang akan jadi PNS, bagi tim suksesnya mereka biasa mendapatkan jabatan atau mendapatkan proyek yang mau dijalankan. Ketika sudah menjabat menjadi gubernur maka mereka biasanya bukan rakyat yang menjadi prioritas utama dulu yang di sejahterakan melainkan sudah pasti keluarganya dulu baru orang-orang dekatnya dan masalah rakyat itu di belakang, apalagi daerah dimana mereka tidak memiliki suara yang unggul maka jangan harap unuk mau cepat mendapat bantuan”<sup>51</sup>*

Menangnya seorang dalam pilkada memang bukan perkara yang mudah karena cukup sulit untuk memenangkan sebuah pertandingan dalam pemilu. Mereka yang maju tentunya memerlukan dukungan dari semua pihak. Sejatinya seorang pemenang yang telah berhasil dalam sebuah pertandingan tentunya ia kan lebih mengutamakan sanak saudaranya terlebih dahulu.

---

<sup>51</sup>. Suparman, (28 Thn), Buruh Harian, Wawancara, Tanggal 27 Juni 2019, Pukul 13.45  
Wib

Hal serupa juga di ungkapkan oleh informan Jamilah mengenai kepercayaan terhadap pemimpin yang nantinya akan menjabat ketika terpilih :

*“saya pilih waktu pilkada karena hanya dikasih uang oleh tim sukses calon kandidat no 3, tapi memang sebelum saya di beri uang oleh tim sukses , memang dari diri saya ingin memilih calon kandidat no 3, karena menurut saya orang nya ramah dan baik, walaupun ketika dia terpilih nanti memang saya tidak berharap bisa dekat, ya namanya kalau seseorang telah menjadi orang terkenal, mereka tidak akan mengingat kebaikan kita lagi, kami hanya rakyat kecil, jadi ketika mereka sukses juga tidak bakal ingat, karena nama mereka terdengar kabarnya ketika mau mencalonkan saja”<sup>52</sup>*

Sosok calon pilgub tahun 2018 di masyarakat Kelurahan Keramasan belum memiliki peranan penting dalam memberikan bantuan yang layak untuk mereka, hal ini bisa jadi di akibatkan oleh faktor penilaian masyarakat yang memang merasa dari dulu mereka merasa di abaikan oleh pemerintah baik itu dari tingkatan kelurahan maupun tingkatan yang lebih diatas sehingga dari sikap tersebut tumbuh rasa ketidak percayaan mereka lagi pada sosok pemimpin meskipun ia memiliki visi-misi yang luar biasa mengenai bagaimana cara untuk membangun visi-misi nya kedepannya. Masyarakat sudah terlanjur memberikan label kepada para pemimpin bahwa ketika mereka menjabat maka mereka akan lupa semua yang menjadi visi-misi mereka kedepan untuk membangun bangsa justru kenyataan yang mereka lihat bahwa pemimpin ketika sudah terpilih mereka justru disibukan dengan bagaimana cara menjadikan kelompok mereka lebih maju dan

---

<sup>52</sup>. Jamilah, (33 Thn), Ibu Rumah Tangga, Wawancara, Tanggal 28 Juni 2019, Pukul 10.00 Wib

bagaimana cara mempertahankan kekuasaan mereka sehingga mereka bisa berkuasa lagi.

*Money politic* menjadi solusi bagi para calon kandidat untuk meraih simpati masyarakat yang tidak lagi percaya akan pemerintah, mereka melakukan transaksi politik dengan kesepakatan yang *simple* dimana mereka harus memilih calon yang memberikan mereka keuntungan dan hal tersebut dianggap oleh masyarakat yang apatis sebagai sebuah keuntungan yang dimana hal tersebut bisa langsung dirasakan oleh mereka di bandingkan harus menunggu perhatian pemerintah yang tidak kunjung pasti, hal ini disampaikan oleh informan Fatonah yang merupakan pemilih pemula dari Kelurahan Keramasan :

*“kemarin saya baru ikut pilkada sebelum pemilihan saya menyampaikan kepada teman-teman saya dimana bagi saya yang penting ada orang yang memberi saya uang. Saya akan memilih dia dan tidak penting siapa orangnya karena menurut saya sama saja itu kalau terpilih nantinya pasti diri mereka saja yang mereka urus, jadi saya tidak peduli sama mereka, yang penting saya mendapatkan uang, kan kita mendapatkan keuntungan walaupun tidak seberapa dari mereka, dan pasti ketika mereka telah menjabat menjadi pemerintah, tidak ada balas budinya kepada kita, pastinya hanya keluarganya saja diperhatikan dan saudara-saudaranya dan dimana wilayah nya juga dipastikan akan diperbaikannya”<sup>53</sup>*

Hal serupa juga di ungkapkan oleh informan Muhammad Guntur yang merupakan salah satu tim sukses calon kandidat no 3 mengenai masyarakat pemerintah :

*“biasanya itu ketika kita di masyarakat sebagai tim sukses bukan mereka bertanya tentang siapa calon siapa wakil orang mana, yang*

---

<sup>53</sup>. Fatonah, (22 Thn), Penganguran, Wawancara, tanggal 28 Juni 2019, Pukul 13.35  
Wib

*di bahas sama masyarakat hanya bahas apa yang bisa kita kepada mereka agar kita bisa mendapatkan perhatian dari mereka kalau orang-orang dikampung baru memang mereka juga tidak terlalu mempertanyakan tentang masalah identitasnya ini calon kandidat. Karena memang masyarakat pedesaan tidak terlalu kritis masalah status-statusnya berbeda kalau di kota-kota rata-rata mereka pemilih cerdas lebih berpendidikan dan lebih banyak tau tentang permasalahan politik dan kritis lagi biasanya kalau ada mau pemilihan”<sup>54</sup>*

Dari data wawancara beberapa informan di atas menunjukkan bahwa teori pilihan rasional James.S.Coleman sejalan dengan data yang penulis di lapangan dimana tinggi rendahnya kesadaran politik masyarakat dan kepercayaan masyarakat pemerintah memang menjadi kunci tinggi dan rendahnya partisipasi politik masyarakat terhadap pilkada maka dari itu demi menarik minat dan memaksa masyarakat untuk turut berpartisipasi para calon kandidat menjadikan *Money Politic* sebagai alat untuk menarik simpati masyarakat pada mereka dan hal ini menjadi momen tepat bagi mereka yang memiliki modal kuat untuk bersaing merebut suara masyarakat apatis tersebut.

#### 10. Janji Politik

*Money Politic* yang identik dengan pemberian keuntungan kepada pemilih guna mendapatkan suara. Bukan hanya dalam bentuk barang atau uang saja, melainkan kandidat juga menggunakan *partonase* berbentuk dana aspirasi seperti kartu BLT (bantuan langsung tunai) yang dimana ketika calon kandidat telah menang kartu ini sangat menguntungkan bagi masyarakat, karena dengan kartu ini masyarakat akan mendapatkan bantuan berupa. Melalui dana aspirasi ini jelas telah menargetkan kelompok pemilih

---

<sup>54</sup>. Muhammad Guntur, (34 Thn), Buruh, Wawancara, 28 Juni 2019, Pukul 16.00 Wib

yang akan menerima dana aspirasi mereka. Selain itu, jelas pula bahwa mereka juga tidak jarang para kandidat menjanjikan tokoh masyarakat yang mendukung di tim kandidat untuk dapat mengakses dana aspirasi. Akses mereka yang berkelanjutan terhadap dana aspirasi dengan semua keuntungan ekonomi dengan tingkat praktis yang mereka bawa.

Kesepakatan kerja dalam bentuk Kartu BLT (bantuan langsung tunai) ini ditangani oleh para tim sukses dari calon kandidat yang akan bersosialisai kepada masyarakat yang berada pada daerah yang di berikan bantuan oleh calon kandidat dengan persyaratan mereka wajib untuk memberikan suara mereka dalam pilkada nanti. Seperti halnya dilakukan oleh calon kandiad no 3 yang tim suksesnya merupakan kepala Rt, calon kandidat meminta kepala Rt 03 di Kelurahan Keramasan untuk menyampaikan pemberian Kartu BLT (bantuan langsung tunai) untuk memilihnya dan mereka akan segera mendapatkan bantuan. Hal ini seperti di sampaikan oleh informan Abdul Kadir :

*“ketika pemilihan pilgub pak Rt sempat medatangi ke warga di sini untuk memberikan Kartu BLT (bantuan langsung tunai) ,dengan bantuan ini masyarakat disini bisa mendapatkan uang setiap 6 bulan sekali, dengan bantuan itu kita juga harus mengerti yang diberikannya , maka kita juga harus membantu pak Anton dalam memenangkan calon kandidat yang telah memberikan bantuan itu”<sup>55</sup>*

Hal serupa juga di ungkapkan oleh informan Usman yang mendapatkan Kartu BLT (bantuan langsung tunai) :

*“waktu itu ketika saya duduk-duduk bersama rekan-rekan saya di depan rumah saya, tim sukses dari pasangan no 3 menghampiri kami yang sedang berbincang- bincang, sehingga saya diberikan Kartu BLT (bantuan langsung tunai) untuk medapatkan bantuan 6 bulan*

---

<sup>55</sup>. Abdul kadir, (45 Thn), Pengusaha, Wawancara, Tanggal 29 Juni 2019, Pukul 15.00  
Wib

*sekali, dengan syarat yaitu masyarakat diKelurahan Keramasan siap mendukung calon kandidat no 3 agar terpilihnya di pemilihan nanti''<sup>56</sup>*

Pemberian memang tidak perlu harus selalu berupa uang dan barang walaupun uang dan barang merupakan hal umum yang biasa di berikan oleh para calon kandidat dan tim sukses kepada masyarakat karena dipandang lebih *simple* dan mudah, namun pemberian yang pas mengenai pada kebutuhan yang di perlukan oleh masyarakat itu lebih membuat masyarakat lebih tertarik untuk mendukung para calon kandidat karena merasa hal tersebut memang betul-betul yang menjadi kebutuhan mereka selama ini namun sangat sulit untuk di wujudkan karena harus melalui akses pemerintah.

Dari wawancara penulis dengan beberapa informan seperti bapak Abdul, Usman. *Money Politic* dalam bentuk dana aspirasi ini dirasa lebih menguntungkan mereka dalam jangka waktu yang terbilang lama ketimbang uang tunai yang mungkin mereka terima yang biasanya hanya habis diwaktu singkat, sesuatu yang berkesan lebih lama manfaatnya yang bisa mereka rasakan. *Money politic* dalam bentuk dana aspirasi merupakan hal yang menjadi salah satu pendukung dari tingginya suara kandidat yang melakukan *Money politic* dengan cara memberikan dana aspirasi dalam membantu masyarakat untuk mewujudkan keinginan mereka dengan tentunya menggunakan tehnik tertentu guna menghindari suara yang berhianat.

---

<sup>56</sup>. Usman, (42 Thn), Buruh, Wawancara, Tanggal 29 Juni 2019, Pukul 16.00 Wib

Dari berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi *Money Politic* tumbuh subur dan sangat sulit untuk dibendung karena hal tersebut seperti sudah seolah-olah dilegalkan oleh pemilih yang dipilih sehingga setiap pemilihan selalu saja diwarnai oleh *Money Politic* baik dari tingkatan tertinggi hingga terendah dalam pilkada. Pengaruh yang di timbulkan oleh *Money Politic* memang selalu ada terhadap partisipasi masyarakat dalam pilkada hal ini disebabkan kebutuhan akan uang, barang dan pemberian lainnya sangat membuat masyarakat terlena dan dapat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Walaupun pada kenyatannya dengan adanya *Money Politic*, akan membawa dampak buruk terhadap suatu kekuasaan. Karena secara akal, si calon maupun partai politik pendukungnya pada saat pemilihan sudah mengeluarkan sekian rupiah demi beliau berkuasa. Sudah barang tentu beliau berkuasa akan mencari celah untuk mengganti yang sudah beliau keluarkan. Akhirnya tentu akan timbul Korupsi (penggelapan uang/barang berharga).

